

Kepurbakalaan Islam Di Sulawesi Selatan



Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar
Tahun 2009

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, kami panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan petunjukNya sehingga buku *Kepurbakalaan Islam di Sulawesi Selatan* dapat diterbitkan seperti yang ada sekarang.

Buku ini, pada dasarnya merupakan paparan awal tentanginggalan *Kepurbakalaan Islam di Sulawesi Selatan*, apalagi kalau dilihat dari aspek akademis. Hal ini terjadi karena baik jangkauan jenisinggalan, periodisasi dan penanda keberadaan Islam di Sulawesi Selatan dalam ranah Ilmu Arkeologi sangat luas dan beragam. Pada kesempatan ini, kami berangkat dari suatu fakta tentang wilayah pusat pengembangan Islam oleh tiga Muballigh yang mempunyai peran besar dalam proses Islamisasi di Sulawesi Selatan. Sehingga materi buku pada terbitan kali ini hanya mencakup proses islamisasi di pusat wilayah masing-masing datuk yang disertai dengan pemaparan bukti-bukti arkeologis yang masih bisa kita saksikan sampai saat ini. Namun demikian, kami berharap, bahwa penerbitan ini diharapkan menjadi acuan awal untuk melihatinggalan Islam secara komprehensif dari berbagai aspek dan sudut pandangnya.

Berangkat dari kesadaran atas keterbatasan penerbitan ini, kami dari tim penulis mengharapkan masukan dan kritikan yang dapat melengkapi data dan kajian tentang *Kepurbakalaan Islam di Sulawesi Selatan* di masa depan, baik yang terkait dengan pengembangan ilmu, maupun dalam kerangka pelestarianinggalan masa Islam.

Akhirnya, kami mengharapkan semoga penerbitan ini bermanfaat,
Amin.

Makassar, Desember 2009

Tim Penulis

SAMBUTAN

Puji dan Syukur kepada Tuhan YME, atas rahmat dan KaruniaNYa buku dapat diterbitkan. Kebijakan penerbitan potensi Kepurbakalaan Islam di Sulawesi Selatan ini, berangkat dari suatu fakta begitu besar dan beragamnya potensi kepurbakalaan Islam di Sulawesi Selatan. Islam dalam kerangka kajian Arkeologi dan kepurbakalaan secara umum menjangkau berbagai aspek kehidupan, seperti ibadah, dakwah, bahkan menjangkau aspek dalam kaitan kelahiran, adat istiadat dan bahkan nilai-nilai Islam itu juga menjangkau tata laku dalam kaitan dengan kematian.

Berbagai aspek dalam kahidupan itu, hampir secara keseluruhan dapat disaksikan melalui tinggalannya, yang kemudian secara akademis menjadi salah satu kajian bidang Arkeologi, yang bertumpu pada tinggalan material proses dan pemahaman Islam di masyarakat. Kerangka itu yang kemudian melahirkan makna Kepurbakalaan Islam.

Buku ini, pada dasarnya masih sangat terbatas jangkauan materinya, baik jenis, aspek-aspek arkeologisnya, jangkauan wilayahnya dan keragaman bentuk tinggalan Islam yang tampilkan. Namun demikian, saya menghargai upaya yang dilakukan oleh tim kerja/penulis, sehingga buku ini dapat diterbitkan.

Sekian, dan saya berharap semoga dalam kajian dan penerbitan selanjutnya dapat melengkapi sajian dalam buku ini, sehingga pelestarian tinggalan Islam dapat diketahui serta bias dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat sebagai pemilik kebudayaan itu sendiri..

Makassar, Desember 2009
Kepala Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar

Drs. Andi Muhammad Said, M.Hum.
NIP. 19630112 199203 1 001

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar

TIM

PENGUMPUL DATA

Drs. H. A. Haruna, M
Drs. Moh. Natsir, M.Pd
Ahmad Abdul
Mubarak A. Pampang, SS

PENULIS

Drs. Moh. Natsir, M.Pd
Dra. Hj. Irwani Rasyid
Dewi Susanti, SS
Mubarak A. Pampang, SS

EDITOR

Kepala Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar

LAYOUT

Anzhar

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar

3.2. Wilayah Datuk Patimang	48
1. Lokasi Pendaratan Datuk Patimang di Bua (Lapandoso)	48
2. Masjid Jami Bua	48
3. Masjid Jami Palopo	49
4. Kompleks Makam Raja Lokkoe	50
5. Kompleks Makam Datuk Patimang	51
a. Makam Datuk Patimang	51
b. Makam Patiware	52
3.3. Wilayah Datuk Ritiro	53
1. Makam Datuk Ritiro	53
2. Permandian Hila-Hila	53
3. Masjid Tua Hila-Hila	54
4. Lokasi Pendaratan Datuk Ritiro di Limbua Kampung Tiro	55
IV. DAFTAR PUSTAKA	56

I

ISLAMISASI DI INDONESIA

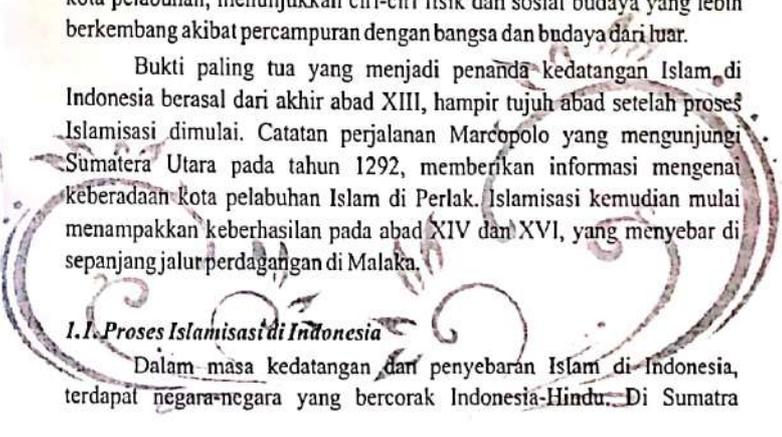
Indonesia saat ini menjadi negara dengan populasi penganut Islam terbesar di dunia. Sekitar 90 persen dari 150 juta penduduknya memeluk agama Islam. Namun pada saat Islam menjadi agama resmi di wilayah Indonesia, hal ini tidak serta merta menghapus kepercayaan maupun adat dan tradisi asli yang telah ada dan berkembang sebelumnya.

Pada masa kedatangan dan penyebaran Islam di Indonesia terdapat beraneka ragam suku bangsa, organisasi pemerintahan, struktur ekonomi, dan sosial budaya. Suku bangsa Indonesia yang bertempat tinggal di daerah-daerah pedalaman, jika dilihat dari sudut antropologi budaya, belum banyak mengalami percampuran jenis-jenis bangsa dan budaya dari luar, seperti dari India, Persia, Arab, dan Eropa. Struktur sosial, ekonomi, dan budayanya agak statis dibandingkan dengan suku bangsa yang mendiami daerah pesisir. Mereka yang berdiam di pesisir, lebih-lebih di kota pelabuhan, menunjukkan ciri-ciri fisik dan sosial budaya yang lebih berkembang akibat percampuran dengan bangsa dan budaya dari luar.

Bukti paling tua yang menjadi penanda kedatangan Islam di Indonesia berasal dari akhir abad XIII, hampir tujuh abad setelah proses Islamisasi dimulai. Catatan perjalanan Marcopolo yang mengunjungi Sumatera Utara pada tahun 1292, memberikan informasi mengenai keberadaan kota pelabuhan Islam di Perlak. Islamisasi kemudian mulai menampakkan keberhasilan pada abad XIV dan XVI, yang menyebar di sepanjang jalur perdagangan di Malaka.

1.1. Proses Islamisasi di Indonesia

Dalam masa kedatangan dan penyebaran Islam di Indonesia, terdapat negara-negara yang bercorak Indonesia-Hindu. Di Sumatra



terdapat kerajaan Sriwijaya dan Melayu; di Jawa, Majapahit; di Sunda, Pajajaran; dan di Kalimantan, Daha dan Kutai.

Agama Islam yang datang ke Indonesia mendapat perhatian khusus dari kebanyakan rakyat yang telah memeluk agama Hindu. Agama Islam dipandang lebih baik oleh rakyat yang semula menganut agama Hindu, karena Islam tidak mengenal kasta, dan Islam tidak mengenal perbedaan golongan dalam masyarakat. Daya penarik Islam bagi pedagang-pedagang yang hidup di bawah kekuasaan raja-raja Indonesia-Hindu agaknya ditemukan pada pemikiran orang kecil. Islam memberikan sesuatu persamaan bagi pribadinya sebagai anggota masyarakat muslim. Sedangkan menurut alam pikiran agama Hindu, ia hanyalah makhluk yang lebih rendah derajatnya daripada kasta-kasta lain. Di dalam Islam, ia merasa dirinya sama atau bahkan lebih tinggi dari pada orang-orang yang bukan muslim, meskipun dalam struktur masyarakat menempati kedudukan bawahan.

Proses Islamisasi di Indonesia terjadi dan dipermudah karena adanya dukungan dua pihak: orang-orang muslim pendatang yang mengajarkan agama Islam dan golongan masyarakat Indonesia sendiri yang menerimanya. Dalam masa-masa kegoncangan politik, ekonomi, dan sosial budaya, Islam sebagai agama dengan mudah dapat memasuki & mengisi masyarakat yang sedang mencari pegangan hidup, lebih-lebih cara-cara yg ditempuh oleh orang-orang muslim dalam menyebarkan agama Islam, yaitu menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya yang telah ada. Dengan demikian, pada tahap permulaan Islamisasi dilakukan dengan saling pengertian akan kebutuhan & disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya. Pembawa dan penyebar agama Islam pada masa-masa permulaan adalah golongan pedagang, yang sebenarnya menjadikan faktor ekonomi perdagangan sebagai pendorong utama untuk berkunjung ke Indonesia. Hal itu bersamaan waktunya dengan masa perkembangan pelayaran dan perdagangan internasional antara negeri-negeri di bagian barat, tenggara, dan timur Asia. Kedatangan pedagang-pedagang muslim seperti halnya yang terjadi dengan perdagangan sejak zaman Samudra Pasai

dan Malaka yang merupakan pusat kerajaan Islam yang berhubungan erat dengan daerah-daerah lain di Indonesia, maka orang-orang Indonesia dari pusat-pusat Islam itu sendiri yang menjadi pembawa dan penyebar agama Islam ke seluruh wilayah kepulauan Indonesia.

Tata cara Islamisasi melalui media perdagangan dapat dilakukan secara lisan dengan jalan mengadakan kontak secara langsung dengan penerima, serta dapat pula terjadi dengan lambat melalui terbentuknya sebuah perkampungan masyarakat muslim terlebih dahulu. Para pedagang dari berbagai daerah, bahkan dari luar negeri, berkumpul dan menetap, baik untuk sementara maupun untuk selama-lamanya, di suatu daerah, sehingga terbentuklah suatu perkampungan pedagang muslim. Dalam hal ini orang yang bermaksud hendak belajar agama Islam dapat datang atau memanggil mereka untuk mengajari penduduk pribumi.

Selain itu, penyebaran agama Islam dilakukan dgn cara perkawinan antara pedagang muslim dgn anak-anak dari orang-orang pribumi, terutama keturunan bangsawannya. Dengan perkawinan itu, terbentuklah ikatan kekerabatan dgn keluarga muslim.

Media seni, baik seni bangunan, pahat, ukir, tari, sastra, maupun musik, serta media lainnya, dijadikan pula sebagai media atau sarana dalam proses Islamisasi. Berdasarkan berbagai peninggalan seni bangunan dan seni ukir pada masa-masa penyebaran agama Islam, terbukti bahwa proses Islamisasi dilakukan dgn cara damai. Kecuali itu, dilihat dari segi ilmu jiwa dan taktik, penerusan tradisi seni bangunan dan seni ukir pra-Islam merupakan alat Islamisasi yang sangat bijaksana dan dengan mudah menarik orang-orang nonmuslim untuk dengan lambat-laun memeluk Islam sebagai pedoman hidupnya.

Dalam perkembangan selanjutnya, golongan penerima dapat menjadi pembawa atau penyebar Islam untuk orang lain di luar golongan atau daerahnya. Dalam hal ini, kontinuitas antara penerima dan penyebar terus terpelihara dan dimungkinkan sebagai sistem pembinaan calon-calon pemberi ajaran tersebut. Biasanya santri-santri pandai, yang telah lama

belajar seluk-beluk agama Islam di suatu tempat dan kemudian kembali ke daerahnya, akan menjadi pembawa dan penyebar ajaran Islam yang telah diperolehnya. Mereka kemudian mendirikan pondok-pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga yang penting dalam penyebaran agama Islam.

Agama Islam juga membawa perubahan sosial dan budaya, yakni memperhalus dan memperkembangkan budaya Indonesia. Penyesuaian antara adat dan syariah di berbagai daerah di Indonesia selalu terjadi, meskipun kadang-kadang dalam taraf permulaan mengalami proses pertentangan dalam masyarakat. Meskipun demikian, proses Islamisasi di berbagai tempat di Indonesia dilakukan dengan cara yang dapat diterima oleh rakyat setempat, sehingga kehidupan keagamaan masyarakat pada umumnya menunjukkan unsur campuran antara Islam dengan kepercayaan sebelumnya. Hal tersebut dilakukan oleh penyebar Islam karena di Indonesia telah sejak lama terdapat agama (Hindu-Budha) dan kepercayaan animisme.

Pada umumnya kedatangan Islam dan cara menyebarkannya kepada golongan bangsawan maupun rakyat umum dilakukan dengan cara damai, melalui perdagangan sebagai sarana dakwah oleh para mubaligh atau orang-orang alim. Kadang-kadang pula golongan bangsawan menjadikan Islam sebagai alat politik untuk mempertahankan atau mencapai kedudukannya, terutama dalam mewujudkan suatu kerajaan Islam.

1.2. Perkembangan Islam di Indonesia

Kedatangan Islam di berbagai daerah di Indonesia tidaklah bersamaan. Demikian pula dengan kerajaan-kerajaan dan daerah yang didatanginya, ia mempunyai situasi politik dan sosial budaya yang berlainan. Pada waktu kerajaan Sriwijaya mengembangkan kekuasaannya pada sekitar abad ke-7 dan ke-8, Selat Malaka sudah mulai dilalui oleh para pedagang muslim dalam pelayarannya ke negeri-negeri di Asia Tenggara dan Asia Timur. Berdasarkan berita Cina zaman Tang pada abad-abad tersebut, diduga masyarakat muslim telah ada, baik di kanfu-(kanton)

maupun di daerah Sumatra sendiri. Perkembangan pelayaran dan perdagangan yang bersifat internasional antara negeri-negeri di Asia bagian barat atau timur mungkin disebabkan oleh kegiatan kerajaan Islam di bawah Bani Umayyah di bagian barat maupun kerajaan Cina zaman dinasti Tang di Asia Timur serta kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara. Adalah suatu kemungkinan bahwa menjelang abad ke-10 para pedagang Islam telah menetap di pusat-pusat perdagangan yang penting di kepulauan Indonesia, terutama di pulau-pulau yang terletak di Selat Malaka, terusan sempit dalam rute pelayaran laut dari negeri-negeri Islam ke Cina. Tiga abad kemudian, menurut dokumen-dokumen sejarah tertua, permukiman orang-orang Islam didirikan di Perlak dan Samudra Pasai di Timur Laut pantai Sumatra.

Saudagar-saudagar dari Arab Selatan semenanjung tanah Arab yang melakukan perdagangan ke tanah Melayu sekitar 630 M (tahun kesembilan Hijriah) telah menemui bahwa di sana banyak yang telah memeluk Islam. Hal ini membuktikan bahwa Islam telah masuk ke Indonesia sejak abad-abad pertama Hijriah, atau sekitar abad ke tujuh dan kedelapan Masehi yang dibawa langsung oleh saudagar dari Arab. Dengan demikian, dakwah Islam telah tiba di tanah Melayu sekitar tahun 630 M tatkala Nabi Muhammad saw. masih hidup. Keterangan lebih lanjut tentang masuknya Islam ke Indonesia ditemukan pada berita dari Marcopolo, bahwa pada tahun 1292 ia pernah singgah di bagian utara daerah Aceh dalam perjalanannya dari Tiongkok ke Persia melalui laut. Di Perlak ia menjumpai penduduk yang telah memeluk Islam dan banyak para pedagang Islam dari India yang giat menyebarkan agama itu.

Para pedagang muslim menjadi pendukung daerah-daerah Islam yang muncul kemudian, dan daerah yang menyatakan dirinya sebagai kerajaan yang bercorak Islam ialah Samudra Pasai di pesisir timur laut Aceh. Munculnya daerah tersebut sebagai kerajaan Islam yang pertama diperkirakan mulai abad ke-13. Hal itu dimungkinkan dari hasil proses Islamisasi di daerah-daerah pantai yang pernah disinggahi para pedagang muslim sejak abad ketujuh. Sultan yang pertama dari kerajaan Islam Samudra Pasai adalah Sultan Malik al-Saleh yang memerintah pada tahun

1292 hingga 1297. Sultan ini kemudian digantikan oleh putranya yang bernama Sultan Muhammad Malik az-Zahir. Kerajaan Islam Samudra Pasai menjadi pusat studi agama Islam dan merupakan tempat berkumpul para ulama Islam dari berbagai negara Islam untuk berdiskusi tentang masalah-masalah keagamaan dan masalah keduniawian. Berdasarkan berita dari Ibnu Batutah, seorang pengembara asal Maroko yang mengunjungi Samudra Pasai pada 1345, dikabarkan bahwa pada waktu ia mengunjungi kerajaan itu, Samudra Pasai berada pada puncak kejayaannya. Dari catatan lain yang ditinggalkan Ibnu Batutah, dapat diketahui bahwa pada masa itu kerajaan Samudra Pasai merupakan pelabuhan yang sangat penting, tempat kapal-kapal datang dari Tiongkok dan India serta dari tempat-tempat lain di Indonesia, singgah dan bertemu untuk memuat dan membongkar barang-barang dagangannya.

Kerajaan Samudera Pasai makin berkembang dalam bidang agama Islam, politik, perdagangan, dan pelayaran. Hubungan dengan Malaka makin ramai, sehingga di Malaka pun sejak abad ke-14 timbul corak masyarakat muslim. Perkembangan masyarakat muslim di Malaka makin lama makin meluas dan akhirnya pada awal abad ke-15 berdiri kerajaan Islam Malaka. Para penganut agama Islam diberi hak-hak istimewa, bahkan telah dibangun sebuah masjid untuk mereka. Para pedagang yang singgah di Malaka kemudian banyak yang menganut agama Islam dan menjadi penyebar agama Islam ke seluruh kepulauan Nusantara, tempat mereka mengadakan transaksi perdagangan.

Kerajaan Malaka pertama kali didirikan oleh Paramisora pada abad ke-15. Menurut cerita, sesaat sebelum meninggal dalam tahun 1414, Paramisora masuk Islam, kemudian berganti nama menjadi Iskandar Syah. Selanjutnya, kerajaan Malaka dikembangkan oleh putranya yang bernama Muhammad Iskandar Syah (1414-1445). Pengganti Muhammad Iskandar Syah adalah Sultan Mudzafar Syah (1445-1458). Di bawah pemerintahannya, Malaka menjadi pusat perdagangan antara Timur dan Barat, dengan kemajuan-kemajuan yang sangat pesat, sehingga jauh meninggalkan Samudra Pasai. Usaha mengembangkan Malaka hingga

mencapai puncak kejayaannya dilakukan oleh Sultan Mansyur Syah (1458-1477) sampai pd masa pemerintahan Sultan Alaudin Syah (1477-1488).

Sementara itu, kedatangan pengaruh Islam ke wilayah Indonesia bagian timur (Sulawesi dan Maluku) tidak dapat dipisahkan dari jalur perdagangan yang terbentang antara pusat lalu lintas pelayaran internasional di Malaka, Jawa, dan Maluku. Menurut tradisi setempat, sejak abad ke-14, Islam telah sampai ke daerah Maluku. Disebutkan bahwa kerajaan Ternate ke-12, Molomateya (1350-1357), bersahabat karib dengan orang Arab yg memberinya petunjuk dalam pembuatan kapal, tetapi agaknya tidak dalam kepercayaan.

Pada masa pemerintahan Murhum di Ternate, datanglah seorang raja dari Jawa yang bernama Maulana Malik Husayn yang menunjukkan kemahiran menulis huruf Arab yang ajaib seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an. Hal ini sangat menarik hati Marhum dan orang-orang di Maluku. Kemudian, ia diminta oleh mereka agar mau mengajarkan huruf-huruf yang indah itu. Sebaliknya, Maulana Malik Husayn mengajukan permintaan, agar mereka tidak hanya mempelajari huruf Arab, melainkan pula diharuskan mempelajari agama Islam. Demikianlah Maulana Malik Husayn berhasil mengislamkan orang-orang Maluku. Raja Ternate yang dianggap benar-benar memeluk Islam adalah Zainal Abidin (1486-1500).

Dari ketiga pusat kegiatan Islam itulah, maka Islam menyebar dan meluas memasuki pelosok-pelosok kepulauan Nusantara. Penyebaran yang nyata terjadi pada abad ke-16. Dari Malaka, daerah Kampar, Indragiri, dan Riau menjadi Islam. Dari Aceh, Islam meluas sampai ke Minangkabau, Bengkulu, dan Jambi. Dimulai sejak dari Demak, maka sebagian besar Pulau Jawa telah menganut agama Islam.

Banten yang diislamkan oleh Demak meluaskan dan menyebarkan Islam ke Sumatra Selatan. Di Kalimantan, kerajaan Brunai yang pada abad ke-16 menjadi Islam, meluaskan penyebaran Islam di bagian barat Kalimantan dan Filipina. Sedangkan Kalimantan Selatan mendapatkan pengaruh Islam dari

daratan Jawa. Dari Ternate semakin meluas meliputi pulau-pulau di seluruh Maluku serta daerah pantai timur Sulawesi. Pada abad ke-16 di Sulawesi Selatan berdiri kerajaan Goa. Demikianlah pada akhir abad ke-16 dapat dikatakan bahwa Islam telah tersebar dan mulai meresapkan akar-akarnya di seluruh Nusantara.

Meresapnya Islam di Indonesia pada abad ke-16 itu bersamaan pula dengan ditanamkannya benih-benih agama Katolik oleh orang-orang Portugis. Bangsa Portugis ini dikenal sebagai penentang Islam dan pemeluk agama Katolik fanatik. Maka, di setiap tempat yang mereka datangi, di sanalah mereka berusaha mendapatkan daerah tempat persemaian bagi agama Katolik. Hal ini menurut tanggapan mereka merupakan suatu tugas dan kewajiban yang mendapat dorongan dari pengalaman mereka menghadapi Islam di negeri mereka sendiri. Ketika pertahanan Islam terakhir di Granada jatuh pada 1492, maka dalam usaha mereka mendesak agama Islam sejauh mungkin dari Spanyol dan Portugis, mereka memperluas gerakannya sampai Timur Tengah yang waktu itu menjadi daerah perantara perdagangan rempah-rempah yang menghubungkan Timur dengan Barat. Timbullah kemudian suatu hasrat dalam jiwa dagang mereka untuk berusaha sendiri mendapatkan rempah-rempah yang menjadi pokok perdagangan waktu itu langsung dari daerah penghasilnya (Nusantara). Dengan demikian, mereka tidak akan bergantung lagi kepada pedagang-pedangan Islam di Timur Tengah.

II

PENYEBARAN ISLAM DI SULAWESI SELATAN

Sejak dua atau tiga dasawarsa lalu, penelitian-penelitian mengenai kebudayaan Islam di Indonesia telah mencapai tingkat perkembangan yang signifikan. Hal ini sejalan dengan banyaknya penduduk Islam di Indonesia, dan menjadikan Indonesia sebagai Negara yang memiliki penduduk Islam terbesar di dunia.

Pulau Sulawesi secara geografis mempunyai posisi penting dalam peta wilayah Indonesia. Dalam peta-peta awal Portugis (awal abad XVI) diperkenalkan sebagai pulau-pulau Macassar atau kepulauan Celebes, merupakan tempat transit utama yang menghubungkan wilayah barat dan timur Indonesia. Dalam pandangan ahli prasejarah, pulau itu juga dikenal sebagai jembatan darat bagi kontak dan interaksi budaya-budaya nusantara dan pulau-pulau di lautan Pasifik. Sulawesi Selatan khususnya, pada beberapa dekade terakhir telah menjadi pusat industri, perdagangan serta agro bisnis disamping budaya yang berkembang cukup pesat dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia Timur.

Kekayaan budaya Sulawesi Selatan malahan sudah dikenal sejak abad XX berkat hasil-hasil penelitian yang dipelopori para pakar Eropa. Dilihat dari kandungan budaya yang dimilikinya, daerah ini menunjukkan corak budaya yang lengkap, dari yang tertua hingga periode Islam dan Kolonial.

2.1. Alur kedatangan dan Penyebaran Islam

Kedatangan Islam di Sulawesi Selatan agak terlambat jika dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia, seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Maluku. Hal ini disebabkan Kerajaan Gowa baru dikenal sebagai kerajaan yang berpengaruh dan menjadi kerajaan dagang pada akhir abad XVI atau awal abad XVII. Dalam kurun

waktu tersebut para pedagang muslim dari berbagai daerah nusantara dan para pedagang asing dari Eropa mulai ramai mendatangi daerah ini.

Teori yang dikemukakan oleh Noorduyn, proses Islamisasi di Sulawesi Selatan tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia yang melalui tiga tahap yaitu, tahap kedatangan Islam, penerimaan Islam, dan penyebarannya lebih lanjut.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh H.J. de Graaf. Namun ia lebih menekankan pada pelaku Islamisasi di Asia Tenggara yang analisisnya didasarkan pada literatur Melayu. Graaf berpendapat:

...that Islam was propagated in South-East Asia by three methods; that is by muslim traders in the course of peaceful trade, by preachers and holy men who set out from India and Arabia specifically to convert unbelievers and increase the knowledge of the faithful, and lastly by force and the waging of war against heathen states.

...bahwa Islam didakwakan di Asia Tenggara melalui tiga metode; yakni oleh para pedagang muslim dalam proses perdagangan yang damai, oleh para dai dan orang suci (wali) yang datang dari India atau Arab yang sengaja bertujuan mengislamkan orang-orang kafir dan meningkatkan pengetahuan mereka yang telah beriman, dan terakhir dengan kekerasan dan memaklumkan perang terhadap negara-negara penyembah berhala.

Teori-teori tentang proses Islamisasi di atas dapat dipakai sebagai acuan untuk menganalisis Islamisasi di Kerajaan Gowa, sebagaimana yang akan dikemukakan pada pembahasan selanjutnya.

Kedatangan Islam di Makassar yang dimaksudkan oleh Noorduyn dalam teorinya di atas adalah ketika pertama kali para pedagang Melayu Muslim mendatangi daerah ini. Kata Melayu yang dimaksud dalam pengertian orang Makassar masa itu, tidak hanya terbatas pada wilayah daerah Riau dan Semenanjung Malaka, seperti yang diartikan sekarang, tetapi juga meliputi seluruh Pulau Sumatera, sehingga ketika Datuk Ribandang yang datang dari Koto Tangah Minangkabau di Makassar sebagai Mubalig Islam, dia disebut sebagai orang Melayu.

Sekitar tahun 1542, seorang Portugis bernama Antonio de Payva mendarat di Kerajaan Siang, sebuah Kerajaan Tua di Sulawesi Selatan. Payva adalah orang Eropa pertama yang datang di daerah ini. Dalam laporannya, ia menulis bahwa ketika mengadakan aktivitas Misi Katolik di Siang, ia mendapat rintangan dari para pedagang Melayu Muslim yang diperkirakan sudah menetap disana sekitar 50 tahun sebelumnya. Laporan payva dapat dianggap sebagai informasi Eropa yang tertua tentang kegiatan orang-orang Melayu di Sulawesi Selatan. Berdasarkan laporan ini dapat diperkirakan, pada akhir abad XV orang-orang Melayu sudah melakukan aktivitas perdagangan di daerah ini. Namun, tidak dapat diketahui secara pasti, berapa jumlah orang-orang Melayu yang melakukan kontak pertama dengan daerah ini. Kemungkinan mereka semakin banyak yang bermigrasi dan menetap di Makassar setelah jatuhnya Malaka ketangan Portugis 1511. Dalam hubungan ini Noorduyn menulis:

Zowel uit Portugese als uit Makasaarse bronnen is bekend, dat reeds vrij vroeg in de 16de eeuw Maleise, handelaars, zich in Makassar en elders op de kust van Z.W. Celebes gevestigd hadden.

Baik sumber-sumber Portugis ataupun sumber-sumber Makassar telah dikenal, sudah sejak awal abad XVI para pedagang Melayu, jadi orang-orang muslim, sudah menetap di Makassar dan tempat-tempat lainnya di pesisir barat daya Sulawesi.

Tampaknya, sumber Makassar yang dimaksud Noorduyn di atas berasal dari Lontara Makassar, yaitu Pattorioloanga ri Togowaya (Sejarah Gowa). Dalam lontara tersebut terdapat keterangan bahwa pada masa pemerintahan Raja Gowa X (1546-1565), bernama Tonipalangga I Manriogau Daeng Bonto-Karaeng Lakiung, telah datang seorang utusan orang-orang Melayu, Datuk Anakkoda Bonang, menghadap kepadanya agar diberi hak atas sebuah kawasan perkampungan di Makassar, seperti dikisahkan dalam lontara:

Latommi napappalacki empoang Jawa nikanaya Anakkoda Bonang. Naia erang-erangna ri Karaenga, nappala'na empoang, kontua anne : kamaleti sibatu, belo sagantuju pulona sowonganna, sakalla'sikayu, bilu'lu sikayu, cinde ilau sitangga kodi. Nakana Anakkoda Bonang ri Karaenga Tonipalangga; "appaki rupana kupala'-palaka rikatte karaeng; " nakanamo karaenga : "apa?" Nakanamo : "kipalaki, tanipantamaia embamang, tanigayanga punna nia' anammang, tani rappung punna nia' salammang." Naniioi ri Karaenga; nakana karaenga: tedongkujanjo maposo nakuparamme, mabattala' nakutaroi, alaikaupaseng parangku tau, naiajia tamammunoaka ributtaku punna kuasenga.

Dialah yang meminta (memberi) tempat kediaman pada orang Jawa yang disebut Anakkoda Bonang. Adapun persembahannya kepada Raja ketika ia meminta tempat kediaman, ialah: sepucuk kamelati, delapan puluh junjungan "belo", sekayu sekelat, sekayu beludu dan setengah kodi "cinde ialu." Kata Anakkoda Bonang kepada Raja Tonipalangga : "empat macam kami harap-harapkan dari Tuanku;" maka menyahutlah Raja itu "apa itu?" Ia menjawab; "kami minta supaya jangan dimasuki pekarangan kami (dengan begitu saja), jangan dimasuki rumah kami (dengan begitu saja), janganlah kami dikenakan peraturan "nigayang" bila ada anak kami, dan janganlah kami dikenakan peraturan "nirappung" bila ada kesalahan kami. Maka diperkenankanlah (permintaan itu) oleh Raja, dan berkatalah Raja, "sedangkan kerbauku bila lelah kuturunkan kedalam air, bila bebannya berat saya turunkan sebagian, apalagi engkau sesamaku manusia, akan tetapi janganlah engkau melakukan pembunuhan dalam kerajaanku di luar pengetahuanku."

Demikianlah keterangan tertulis dalam kepustakaan *Lontara Gowa*, mengenai kedatangan orang Melayu. Mereka mendapat perlindungan istimewa dari kerajaan untuk menempati daerah sekitar pelabuhan Somba Opu di Kampung Mangallekana. Yang dimaksud dengan 'Orang Jawa', dalam lontara tersebut adalah orang-orang Melayu dari Pahang, Patani, Campa, Minangkabau, dan Johor. Hal ini bisa diketahui

pada dialog selanjutnya antara Anakkoda Bonang dengan Raja:

Nanakanatodong, "Siapai rupana nupailalang kana-kana?" Nakanamo Anakkoda Bonang, "Sikontukang Ikambe ma'lipa baraya kontui Pahangan, Patania, Campaya, Marangkaboa, Johoroka.

Berkatalah pula Raja, "Berapa macam (orang) yang kau masukkan kedalam permintaan itu?" Berkatalah Anakkoda Bonang, "Semua kami yang bersarung ikat ialah (orang) Pahang, Patani, Campa, Menangkabau, dan Johor."

Hubungan baik antara pendatang Melayu dengan penduduk setempat, menyebabkan mereka mendapatkan tempat istimewa dihati raja. Tidak mengherankan, jika Raja Gowa berikutnya, yaitu Tonijallo (1565-1590) memberikan fasilitas tempat ibadah, sebuah masjid, di tempat pemukiman mereka, di Mangallekana. Pemberian fasilitas masjid menandakan bahwa Raja memberikan perhatian kepada para pedagang muslim. Di pihak lain, para pedagang muslim berusaha memelihara hubungan baik itu dengan kerajaan yang dapat dilihat dengan kontribusi yang diberikan oleh para pedagang Melayu terhadap pembinaan kerajaan. Sejak awal kedatangan mereka, yaitu di masa Pemerintahan Raja Gowa X, Tonipalangga, seorang keturunan Melayu bernama I Dāeng ri Mangallekana diangkat sebagai syahbandar yang kedua pada Kerajaan Gowa. Sejak saat itu secara turun-temurun jabatan syahbandar dipegang oleh orang Melayu sampai pada masa Ince Husein sebagai syahbandar terakhir. Dia mengakhiri jabatannya pada tahun 1669, ketika Kerajaan Gowa mengalami kekalahan melawan VOC. Jabatan penting lainnya yang dipegang oleh orang-orang Melayu adalah juru tulis istana. Salah seorang yang paling menonjol diantara orang-orang Melayu itu adalah Ince Amin. Dia adalah juru tulis terakhir yang amat terkenal pada masa Pemerintahan Sultan Hasanuddin. Sebuah karya tulisnya yang masih bisa ditemukan sekarang adalah "Sja'ir Perang Makassar". Karya ini mengisahkan saat-saat terakhir masa kekuasaan Kerajaan Gowa tahun 1669.

Beberapa sumber lokal mengemukakan, peranan orang-orang

Melayu dalam bidang perdagangan dan penyebaran Islam cukup berarti dalam upayanya untuk membendung pengaruh katolik. Sampai tahun 1615 roda perekonomian, khususnya perdagangan antar pulau yang melalui pelabuhan Makassar, dikuasai oleh orang-orang Melayu. Komoditas beras sebagai hasil utama Makassar diekspor ke Malaka dengan kapal orang-orang Melayu.

Sumbangan utama orang-orang Melayu dalam penyebaran agama Islam adalah upayanya untuk mendatangkan mubalig-mubalig Islam. Upaya itu dilakukan untuk membendung pengaruh agama katolik menyusul kedatangan Portugis di daerah ini, bahkan beberapa Raja di daerah pedalaman sudah dibaptis.

Kedatangan tiga mubalig dari Koto Tangah Minangkabau merupakan babak baru dalam proses Islamisasi di Kerajaan Gowa yang ditandai dengan masuknya Islam Raja Tallo dan Raja Gowa. Islamnya kerajaan Gowa merupakan simbolitas kekuatan militer dan kerajaan Luwu yang merupakan pusat mitos Bugis Makassar. Dengan pengislaman dua kerajaan besar tersebut maka tidak ada alasan untuk menolak Islam bagi rakyatnya. Islamisasi secara struktur adalah menjadikan syariat sebagai dasar negara. Sebelumnya telah ada *ADE', RAPANG, WARI, BICARA*. Diterimanya Islam sebagai agama resmi kerajaan menjadikan syariat sebagai landasan kelima yaitu *SARA'* akibatnya adalah dibuatkan jabatan struktural kerajaan yang baru yaitu *QADHI, BILAL, KATTE', DOJA* sebagai perangkat syiar Islam kerakyatan. Ada beberapa hal yang menyebabkan tiga orang datuk ini berkunjung ke kerajaan-kerajaan di Sulawesi selatan itu untuk menyebarkan agama Islam yaitu;

1. Dugaan pertama karena masyarakat di wilayah itu masih menganut animisme sebagai mana yang telah diuraikan pada butir 1 diatas, sehingga raja Tallo dan Goa adalah raja yang pertama kali menganut agama Islam.
2. Adanya persaingan antara agama Kristian dan Islam semakin sengit di Sulawesi Selatan pada awal abad ke 16 itu. Persaingan diantara Islam dan Kristian di Makassar disebabkan oleh raja Makassar sendiri yang tidak dapat memilih antara dua agama tersebut. Maka dari itu, mereka

meminta Abdul Makmur (Dato' ri Bandang) datang melawat ke Makassar bersama dua orang temannya yaitu Sulaiman (Dato' ri Pa'timang) dan Abdul Jawad (Dato' ri Tiro). Kemudiannya Islam tersebar di seluruh Sulawesi Selatan atas jasa ketiga-tiga pendakwah ini.

2.2. Penerimaan Islam

Penerimaan Islam pada beberapa tempat di Nusantara memperlihatkan dua pola yang berbeda. *Pertama*, Islam diterima terlebih dahulu oleh masyarakat lapisan bawah, kemudian berkembang dan diterima oleh masyarakat lapisan atas atau elite penguasa kerajaan. Pola pertama tersebut biasa disebut *bottom up*. *Kedua*, Islam diterima langsung oleh elite penguasa kerajaan, kemudian disosialisasikan dan berkembang kepada masyarakat bawah. Pola yang terakhir ini biasa disebut *top down*. Penerimaan Islam di Kerajaan Gowa, menurut para penulis Sejarah Islam di Sulawesi Selatan, memperlihatkan bahwa pola penerimaan yang kedualah yang berlaku. Islam diterima terlebih dahulu elite kerajaan, yaitu Raja Tallo dan Raja Gowa, setelah itu diikuti masyarakat ramai. Pola yang kedua ini menjadi pandangan umum yang dianut oleh para penulis Sejarah Islam Sulawesi Selatan yang bisa dibuktikan berdasarkan naskah lontara yang ada. Namun, tidak menutup kemungkinan pola lain seperti pola pertama di atas, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya. Tetapi, pola yang terakhir ini belum banyak yang dianut, disebabkan karena argumen dikemukakan barulah sampai pada tingkat penafsiran sejarah.

Menurut teori yang berlaku umum bahwa penyebaran Islam di Indonesia pada awalnya melalui perdagangan, demikian halnya dengan kedatangan Islam di Makassar tidak terlepas dari faktor dagang. Islamisasi melalui perdagangan dapat dilihat pada daerah yang pertama kali disinggahi para penyebar Islam pertama, yaitu daerah-daerah yang didatangi adalah daerah-daerah yang dilewati jalur perdagangan. Para penyebar Islam pun pada masa awal perkembangannya adalah terdiri atas para pedagang. Penyebaran Islam yang dilakukan oleh para pedagang dimungkinkan karena di dalam ajaran Islam tidak dibedakan antara tugas

keagamaan seorang muslim, sebagai penyebar nilai-nilai kebenaran, dan profesinya sebagai pedagang. Setiap muslim, apapun profesinya dituntut untuk menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain.

2.3. Kedatangan Tiga Mubalig

Sekalipun para pedagang muslim sudah berada di Sulawesi Selatan sejak akhir abad XV, tidak diperoleh keterangan yang pasti, baik dari sumber lokal maupun sumber dari luar, tentang terjadinya konversi ke dalam Islam oleh salah seorang Raja setempat pada masa itu, sebagaimana yang terjadi pada agama Katolik. Agaknya inilah salah satu faktor pendorong para pedagang Melayu mengundang tiga orang mubalig dari Koto Tengah Minangkabau agar datang di Makassar mengislamkan elite Kerajaan Gowa dan Tallo. Motivasi lain yang mendorong para saudagar Melayu dalam mengambil keputusan mendatangkan mubalig ke Makassar adalah untuk mengimbangi misi Katolik. Para misionaris telah berusaha menyebarkan pengaruhnya ke dalam istana Kerajaan Gowa. Persaingan antara misionaris Katolik dan para pedagang Muslim telah lama berlangsung, sebagaimana yang diakui oleh Antonio de Payva, seorang misionaris Katolik yang berkunjung ke Sulawesi Selatan pada tahun 1542. Payva menulis dalam suratnya sebagai yang dikutip oleh Pelras:

Lawan saya adalah pendatang Melayu Islam... dari Sentana (Ujung Tanah), Pao (Pahang), dan Patane (Patani), yang berusaha supaya Raja mengubah maksudnya (untuk menerima agama Katolik), karena sudah lima puluh tahun lebih mereka datang berdagang disitu...

Pengakuan Antonio de Payva tersebut juga ditemukan dalam Lontara Wajo yang menceritakan kekurangan orang-orang Melayu setelah melihat, sejumlah orang Makassar dan Bugis (Mangkasara Ugi) sudah terpengaruh agama Kristen Katolik (Sarani) yang dibawa para misionaris (panrita lompona) Portugis.

Inisiatif untuk mendatangkan mubalig khusus ke Makassar, sudah ada sejak Nakhoda Bonang berada di Gowa pada pertengahan abad XVI, tetapi nanti berhasil setelah memasuki awal abad XVII dengan kehadiran tiga orang Datuk dari Minangkabau. Kehadiran tiga Datuk yang

dilatarbelakangi persaingan antara misionaris dan para pedagang muslim sebagaimana tersebut di atas, telah memperkuat tesis Schrieke yang memandang bahwa Intensitas penyebaran Islam adalah sebagai tandingan terhadap misi Kristen yang agresif.

Lontara Wajo menyebutkan bahwa ketiga Datuk itu datang pada permulaan abad XVII dari Koto Tengah, Minangkabau. Mereka dikenal dengan nama Datuk Tellue (Bugis) atau Datuk Tallua (Makassar), yaitu:

1. Abdul Makmur, Khatib Tunggal, yang lebih populer dengan nama Datuk Ribandang.
2. Sulaiman, Khatib Sulung, yang lebih populer dengan nama Datuk Patimang.
3. Abdul Jawad, Khatib Bungsu, yang lebih dikenal dengan nama Datuk Ritiro.

Sumber lain menyebutkan bahwa ketiga Datuk itu adalah utusan dari Kerajaan Aceh. Mereka diutus atas permintaan Karaeng Matoaya, Raja Tallo yang juga menjabat sebagai tomabicara butta atau mangkubumi Kerajaan Gowa. Kedua sumber tersebut tidaklah bertentangan, karena sekalipun ketiga Datuk itu berasal dari Minangkabau, kemungkinan saja mereka utusan dari Aceh, mengingat Minangkabau pada awal abad XVII berada dalam pengaruh Kerajaan Aceh.

Graaf dan Pigeaud mengemukakan bahwa Datuk Ribandang sebelum ke Makassar lebih dahulu belajar di Giri, sebagaimana yang mereka tulis sebagai berikut:

In Makassar Is, volgens de plaatselijke overlevering, de Islamisering doogevoerd door de werkzaamheid van een man uit Minangkabau in Midden-Sumatera, die Dato ri Bandang genoemd wordt. Hij Zou een leerling van de "Geestelijke Heer" van Giri geweest zijn, en volgens een Lombokse Babad zou hij zelfs aan het Huis van Giri verwant zijn geweest (waarschijnlijk door aanhuwelykting). De invloed van Giri is dus ook in Zuid-Celebes aanwezig geweest.

Menurut cerita setempat, Islamisasi di Makassar dilaksanakan oleh kegiatan seseorang dari Minangkabau, Sumatra Tengah,

yang bernama Datuk Ribandang. (Dahulu) ia murid pemimpin agama di Giri, dan menurut sebuah Babak Lombok, ia masih mempunyai hubungan kerabat dengan Dinasti Giri (mungkin karena perkawinan). Jadi, pengaruh Giri juga sampai di Sulawesi Selatan.

Datuk Ribandang dan temannya yang lain ketika tiba di Makassar, tidak langsung melaksanakan misinya, tetapi lebih dahulu menyusun strategi dakwah. Mereka menanyakan kepada orang-orang Melayu yang sudah lama bermukim di Makassar tentang Raja yang paling dihormati. Setelah mendapat penjelasan, mereka berangkat ke Luwu untuk menemui Datu Luwu, La Patiware Daeng Parabu. Datu Luwu adalah Raja yang paling dihormati, karena kerajaannya dianggap sebagai kerajaan tertua dan tempat asal nenek moyang Raja-Raja Sulawesi Selatan. Kedatangan Datuk Tellue mendapat sambutan hangat dari Datu Luwu. Menurut Lontara Wajo, beliau masuk Islam pada tahun 1603 M/15 Ramadhan 1013 H.

Dalam penulisan tahun masuknya Islam Datu Luwu yang tertera pada lontara di atas, ternyata ditemukan perbedaan dalam penetapan antara tahun Masehi dan tahun Hijrah. Menurut perhitungan yang didasarkan pada Kalender Konversie Programma, tahun 1603 M seharusnya jatuh pada tahun 1011 H atau 1012 H. Jika bertolak dari kalender Hijrah, maka tanggal 15 Ramadhan 1013 H bertepatan dengan hari jumat 4 Februari 1605 M. Kesalahan dalam penkonversi penanggalan tentang penerimaan Islam tersebut disebabkan karena kebanyakan pallontara (penulis lontara) ketika menulis peristiwa-peristiwa yang mereka anggap penting, dilakukan berselang beberapa waktu setelah peristiwanya terjadi. Dengan demikian, penetapan tahun tersebut pasti ada salah satunya atau keduanya salah. Menurut Noorduyn, jika ditemukan perbedaan penetapan penanggalan, maka penanggalan Masehi lah yang diutamakan. Alasannya adalah karena tulisan-tulisan yang ada sejak abad XVI lebih banyak menggunakan penanggalan Masehi, sebagaimana yang dituliskan:

From these facts we may perhaps infer that in Goa not only were both calendars already known before that actual adoption of Islam but also that the Cristian calendar, or at least one of solar

years, was used by preference. It seems advisable at any rate to take the chronological data concerning the sixteenth century at though it were reckoned in solar years. The results will prove more satisfactory. moreover, if we calculate according to the Cristian, rather than the Moslem, calendar.

Dari kenyataan ini barangkali kita dapat menarik kesimpulan bahwa di Gowa tidak saja kedua tarikh itu telah dikenal orang sebelum masuknya agama Islam, melainkan juga bahwa penanggalan Masehi atau setidaknya-tidaknya salah satu penanggalan berdasarkan tahun matahari, lebih banyak digunakan daripada yang lain. Jadi, tampaknya lebih tepat untuk menerima data kronologis mengenai abad XVI sebagai perhitungan tahun matahari. Di samping itu, hasilnya akan terbukti lebih memuaskan apabila kita menghitungnya menurut tahun Masehi daripada menurut tarikh Islam.

2.4. Proses Lahirnya Wilayah Dakwah

Menurut lontara Luwu dan Wajo bahwa sebelum mengislamkan raja- Tallo, *Dato Tallua* terlebih dahulu ke kerajaan Luwu. Hal itu disebabkan karena *Dato Tallua* dalam menjalankan misi dakwahnya, mereka terlebih dahulu bertanya kepada migran Melayu yang telah lama bermukim di Somba Opu untuk merancang strategi islamisasi. Pertanyaan pokok *Dato Tallua* kepada orang-orang Melayu yaitu siapa raja yang paling berpengaruh di daerah ini kemudian orang Melayu menjawab yaitu *Pajung Luwu*. Diketahui bahwa kerajaan Luwu pada saat dianggap sebagai raja dan kerajaan tertua serta diakuinya kemuliaannya di kalangan raja-raja Bugis-Makassar. *Dato Tallua* mempertanyakan karena mereka ingin misi dakwahnya efektif dengan dukungan raja yang memiliki kekuasaan kuat. Di Sulawesi Selatan, raja merupakan senjata ampuh dan ditakuti rakyat, karena konsep *Tomantrung* (wakil kekuasaan dewa-dewa langit), sehingga dipuja rakyat serta pasti tunduk dan patuh atas perintahnya. Oleh karena itu, *Dato Tallua* berkeinginan mendekati raja terlebih dahulu memeluk agama Islam yang pasti tidak terlalu lama akan diikuti rakyatnya. Mendengar jawaban tersebut, *Dato Tallua* lantas berangkat menuju ke kerajaan Luwu yang pada masa itu istananya masih berada di Patimang (kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara sekarang).

2.4.1. Datuk Ritiro bersama Datuk Patimang ke Luwu

Keberangkatan *Dato Tallua* (Datuk Ritiro, Datuk Patimang dan Datuk Ribandang) ke kerajaan Luwu dilakukan lewat perjalanan laut ke selatan, kemudian memasuki Teluk Bone menuju utara. Dari Lontara Wajo diketahui bahwa setelah sampai di Patimang (ibukota kerajaan Luwu), *Dato Tallua* diwakili Datuk Patimang melakukan serangkaian dialog panjang dengan Raja Luwu, La Patiware Daeng Parabu (1585 - 1610).

Konsepsi Tuhan Yang Maha Esa atau ke-Esaan Tuhan diperkenalkan dengan mempergunakan istilah yang telah dikenal oleh masyarakat sebelum datangnya agama Islam, yaitu *Dewata SewwaE* (dewata yang tunggal); *TopalanroE* (khalik); *Patotoe* (penentu nasib) dan sebagainya. Penggunaan istilah tersebut disebabkan konsep ketuhanan dalam kepercayaan *Dewata SewwaE* mempunyai persamaan dengan konsep ketuhanan dalam Islam pada beberapa segi.

Gambaran proses islamisasi di Luwu di atas menunjukkan bahwa sasaran pokok *Dato Tallu* ialah masalah tauhid dengan pendekatan kepercayaan *Dewata SewwaE* sebagaimana terdapat dalam kitab (*sure*) *I Lagaligo*. Metode islamisasi yang diterapkan terbukti berhasil dengan baik sedangkan kesaksian *Lontara Sukku'na Wajo*, akhirnya *Dato Tallua* berhasil meng-islamkan Raja Luwu XV bernama La Patiware Daeng Parabu bersama dengan segenap anggota keluarga istananya pada tanggal 15 Ramadhan 1013 (4 Februari 1603 M). *Lontara Sukku'na Wajo* tersebut juga menyebutkan bahwa setelah resmi memeluk agama Islam La Patiware Daeng Parabu diberi nama Sultan Muhammad Mudharuddin dan diumumkan ke seluruh negeri agar mengikuti ajaran agama baru mereka.

Setelah Sultan Wajiy al-Zahir al-Din wafat, putranya Sultan Abdullah dilantik menjadi raja. Dalam masa pemerintahan Sultan Abdullah, pusat kerajaan dipindahkan dari Patimang (Makangke) ke Palopo (sekarang Kota Palopo). Hal ini dilakukan guna menyebarkan ajaran agama Islam, hal ini dikarenakan lokasinya sangat strategis tepatnya berada pada jantung kerajaan dengan demikian pengaruh ajaran agama Islam dapat merata diseluruh wilayah kerajaan Luwu.

Sultan Abdullah di Palopo lalu membangun mesjid dan melakukan

penguatan pemahaman agama Islam. Ia bersama Dewan Hadat Lirwu mengintegrasikan perangkat Islam ke dalam struktur birokrasi kerajaan (*panngadareng*) dengan sebuah maklumat bersama, berbunyi;

"Pattuppai ri ade-e; Pasanrei ri sarae; Muattangga ri rapang-e; mupattarette-I ri wari- e; mualai pepegau ri pobiasangnge"

Artinya:

Perhatikan keadaan masyarakat; sandarkan kepada sara' (Agama Islam); perhatikan keadaan masyarakat; tertibkan menurut aturan; bandingkan kepada kebiasaan.

Maklumat diatas mencerminkan tekad pemberlakuan aturan dan hukum Islam di wilayah kerajaan Luwu secara resmi pada masa pemerintahan Sultan Abdullah.

2.4.2. Datuk Ribandang menuju Gowa

Usaha Khatib Tunggal Datuk Ribandang di Gowa telah berhasil mengislamkan Raja Tallo, maka dari itu gerakan islamisasi mulai digerakkan pada tahun 1603 sampai pada tahun 1612 dan akhirnya segenap kerajaan Bugis- Makassar telah menerima Agama Islam sebagai agama resmi mereka.

Setelah deklarasi menjadikan agama Islam sebagai agama resmi kerajaan, maka utusan-utusan Gowa kemudian menyebar. Utusan yang berangkat menuju ke kerajaan tetangga seperti Sawitto (Pinrang), Balanipa (Mandar), Bantaeng dan Selayar. Beberapa kerajaan etnis Makassar dan Turatea juga memberi tanggapan baik, khususnya Galesong, Pattalassang, Bangkala dan Binamu Sementara kerajaan Bone, Soppeng dan Wajo menolak ajakan Gowa serta membentuk persekutuan bernama *Tellung Pocco-E* guna untuk membendung agresi yang pasti terjadi setelah pertobatan yang mereka lakukan.

Penolakan kerajaan Tellung Pocco-E tidak langsung ditanggapi dengan reaktif oleh Raja Gowa, namun Sultan Alauddin masih terus

mencoba jalan damai dengan mendekati secara kekeluargaan Raja Bone X yaitu We Tenri Tuppu namun beliau tetap teguh pada pendiriannya yaitu tidak menerima ajaran agama islam. Namun dari hasil penolakan Raja Bone tersebut menjadikan Gowa memutuskan untuk menyebarkan agama islam dengan cara mengobarkan *Masa'Assellengeng* atau perang islam. Sultan Alauddin terlebih dahulu melakukan pendudukan pada kerajaan- kerajaan bagian barat yaitu Sawitto di Pinrang kemudian kerajaan Suppa dan mengislamkan kembali Raja Suppa yang sebelumnya memeluk agama nasrani. Ekspansi Gowa terus meluas dengan mendaratkan pasukannya pada tiga tempat yaitu Akkotongeng, Maroangin dan Padaelo. Ekspansi Gowa babak ke dua ke wilayah *Tellung Pocco-E* nampaknya berhasil dengan baik. Beberapa kerajaan kemudian memihak Gowa, menerima dan menganut agama Islam yaitu Akkotongeng, kerajaan Rappang, Bulu'CearanaE, Utting dan Maiwa.

Soppeng merupakan salah satu pilar utama persekutuan *Tellung PoccoE* mendapat giliran diserang oleh Gowa pada tahun 1609, serangan pasukan Gowa ke Soppeng juga berhasil dengan baik. Datu Soppeng Bote-E berhasil di islamkan tepatnya pada tahun 1609 Masehi. Jejak Datu Soppeng menganut agama islam diikuti oleh Arung Matowa Wajo, La Sangkuru Mulajaji dengan nama muslim Sultan Abdurrahman tepatnya pada tanggal 10 Mei 1610 Masehi. Namun demikian masih ada beberapa tempat yang belum berhasil diislamkan yaitu daerah Toraja dan Kajang di Bulukumba.

2.4.3. Datuk Ritiro di Bulukumba

Kedatangan Khatib Bungsu Datuk Ritiro di Bulukumba dilatarbelakangi oleh perbedaan pendapat dengan Khatib Tunggal Abdul Makmur setelah kembali dari Luwu. Topik yang mereka perdebatkan yaitu mengenai aspek Islam yang seharusnya diprioritaskan dalam islamisasi di Makassar karena sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat Gowa pada saat itu. Sebaliknya Khatib Bungsu Abdul Jawab memandang bahwa aspek tasawuf yang paling penting karena sesuai dengan selera masyarakat. Oleh karena itu perbedaan itu tidak dapat dikompromikan dan masing-masing sangat teguh pada pendirian, maka keduanya mengambil keputusan

untuk berpisah. Khatib Tunggal Abdul Makmur meneruskan perjalanannya ke Gowa untuk menyebarkan Islam dengan penekanan pada syariah (hukum Islam) sedangkan Khatib Abdul Jawab sendiri singgah dan menetap di Tiro (Bulukumba) dan mengembangkan ajaran tasawuf.

Perbedaan tersebut diatas menyebabkan Khatib Bungsu lantas memutuskan berlabuh di daerah Tiro yang sekarang berada di kecamatan Bonto Tiro. Awal pertama Khatib Bungsu mendarat di pantai Limbua dan dari situlah ia memulai menyebarkan ajaran Islam. Sebagaimana penyiar Agama Islam pada umumnya dalam islamisasi di Tiro, ulama penyiar agama islam terlebih dahulu harus berhadapan dengan suatu ujian ketinggian ilmu dengan tokoh-tokoh lokal kharismatik.

2.5. Penyebar Islam

2.5.1. Datuk Ribandang

Nama asli Datuk Ribandang adalah Abdul Makmur. Ia adalah ulama Minangkabau, tepatnya berasal dari Kota Tengah, Padang Barat (Sumatera Barat), yang tiba di Makassar pada bulan September 1605. Misinya datang ke Makassar adalah menyebarkan syariat Islam.

Datuk Ribandang datang bersama dua ulama Minangkabau lainnya. Atas dasar pemahaman terhadap wilayah-wilayah kekuasaan para raja di daerah ini, ketiga Datuk ini menyebar. Datuk Ribandang menetap di Makassar.

Hanya butuh waktu dua tahun bagi Datuk Ribandang untuk berinteraksi di Makassar. Pada tahun 1607, Mangkubumi Tallo, Malliung Daeng Manyonri Karaeng Katangka, memeluk Islam. Disusul kemudian oleh Raja Gowa XIV, I Manggarangi Daeng Manraba, yang kemudian bergelar Sultan Alauddin.

Pada hari Jumat, 9 November 1607, untuk pertama kalinya rakyat Tallo menggelar salat Jumat, sekaligus sebagai deklarasi bahwa Islam telah menjadi agama resmi Kerajaan Makassar (Gowa-Tallo). Masjid di mana salat Jumat pertama itu digelar saat ini masih kokoh berdiri. Hingga tahun 1611 seluruh kerajaan di Sulawesi Selatan resmi memeluk agama Islam.

Ada tiga masjid yang terkait dengan keberadaan Datuk Ribandang

sekaligus menjadi saksi sejarah pengislaman Makassar, yaitu Masjid Tallo di wilayah Kecamatan Tallo, Masjid Makmur Melayu di Jl Sulawesi, dan Masjid Katangka di Jl Syeh Yusuf.

2.5.2. Datuk Patimang

Penetapan mengenai masuknya Islam Datu Luwu, ternyata, penulisan kalender Hijrahnya jauh lebih lengkap dibanding dengan kalender Masehinya. Karena itu, yang diutamakan untuk dipedomani adalah kalender Hijrahnya. Berdasarkan itu, sudah dapat ditetapkan bahwa tanggal masuknya Islam Datuk Luwu adalah pada hari Jumat 15 Ramadhan 1013 H, bertepatan dengan tanggal 4 Februari 1605 M. Kita juga dapat merumuskan bahwa penerimaan Islam di Luwu lebih dahulu enam bulan dibanding dengan Gowa. Rumusan ini sesuai dengan sumber lontara yang menceritakan bahwa setelah ketiga Datuk itu tiba di Makassar, mereka tidak langsung melaksanakan misi mereka, tetapi lebih dahulu merumuskan strategi dakwah. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan ke Luwu untuk mengislamkan Datu Luwu.

Lontara tidak banyak memberitakan tentang motivasi yang mendorong Datuk Luwu masuk Islam. Lontara hanya menginformasikan secara singkat, "Karena kekuasaan Allah, mereka berhasil mengislamkan Datuk Luwu bersama rakyatnya.

Maka dari itu, sejak Luwu resmi memeluk agama Islam Khatib Sulung Datuk Sulaiman atau yang lebih dikenal dengan nama Datuk Patimang lalu aktif mendampingi sebagai pembimbing agama kerajaan, bukan hanya untuk keluarga istana, melainkan juga seluruh rakyat. Misi islamisasi Khatib Sulung Datuk Sulaiman berjalan dengan mulus dengan bantuan dan dukungan pemerintah kerajaan.

2.5.3. Datuk Ritiro

Dalam sejarah penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan, nama Datuk Ritiro tidak bisa lepas dari perannya sebagai salah seorang penyebar agama Islam. Datuk Ritiro yang mempunyai nama asli Al-Maulana Khatib Bungsu datang ke Sulawesi Selatan bersama dua orang sahabatnya yaitu:

Khatib Makmur yang lebih dikenal dengan nama Datuk Ribandang dan Khatib Sulaiman yang lebih dikenal dengan Datuk Patimang.

Pada tahun 1604 M, Al-Maulana Khatib Bungsu menyiarikan agama Islam di Tiro (Bulukumba) dan sekitarnya. Adapun raja yang pertama diislamkan dalam kerajaan Tiro adalah Lounru Daeng Biasa yang bergelar Karaeng Ambibia. Lounru Daeng Biasa adalah cucu ke empat dari Karaeng Samparaja Daeng Malaja yang bergelar Karaeng Sapo Hatu yang merupakan raja pertama di Tiro.

Langkah awal dan utama untuk penyebaran sebuah agama di suatu daerah tertentu biasanya dimulai dengan mengajak raja mereka untuk memeluk agama Islam terlebih dahulu, apabila rajanya sudah memeluk agama Islam maka rakyatnya akan dengan mudah diajak untuk mengimani agama tersebut pula. Datuk Ritiro awalnya mengundang Lounru Daeng Biasa untuk berdialog, namun ajakan Datuk Ritiro ini ditolak oleh Lounru Daeng Biasa karena beliau merasa sebagai penguasa tertinggi dan pemilik kedaulatan di daerah tersebut. Akhirnya dengan rendah hati Datuk Ritiro sendiri yang kemudian datang ke tempat kediaman raja Lounru Daeng Biasa dan sekaligus menyampaikan rujukan kedatangannya. Datuk Ritiro disambut baik oleh raja Lounru Daeng Biasa, dan selanjutnya Datuk Ritiro memberikan penjelasan tentang kebenaran ajaran Islam yang dibawanya dan bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Pada awalnya raja Lounru Daeng Biasa tidak mau meninggalkan paham kepercayaan yang diturunkan oleh pendahulunya dan sudah menaruh daging pada diri masyarakatnya. Namun karena kegigihan Datuk Ritiro memperkenalkan agama Islam dan perlahan-lahan raja Lounru Daeng Biasa menemukan kebenaran di dalam ajaran agama Islam tersebut maka pada akhirnya dapat menerima agama Islam dan mengikutinya. Selanjutnya raja Lounru Daeng Biasa mengislamkan isterinya kemudian kerabatnya bahkan seluruh hada dan rakyat kerajaan Tiro dan sekitarnya.

Tidak ada informasi yang jelas kapan Datuk Ritiro wafat dan dimana tempatnya, namun yang pasti di Dusun Hila-bila Kelurahan Eka Tiro Kecamatan Bontotiro ada sebuah makam yang dipercaya masyarakat sebagai makam Datuk Ritiro penyebar agama Islam pertama di Kabupaten Bulukumba.

III

JEJAK KEPURBAKALAN ISLAM DATOK TALLUA

Mengenai jejak keurbakalaan Islam di Sulawesi Selatan khususnya yang menjadi bukti nyata kehadiran tiga datuk ini, masih dapat kita lihat dari banyaknya peninggalan-peninggalan kebudayaan masa Islam. Seperti misalnya untuk wilayah Datuk Patimang di wilayah kerajaan Luwu, seperti Mesjid Tua Palopo atau yang biasa disebut dengan Mesjid Jami, yang didirikan pada tahun 1604 M oleh raja Luwu yang bergelar Payung Luwu XV, La Pattiware Daeng Parebbung. Kemudian raja ini bergelar Sultan Muhammad Madharuddin setelah memeluk agama Islam. Selain itu juga terdapat makam-makam Islam seperti kompleks makam Lokkoe, kompleks makam Datuk Patimang. Wilayah Datuk Ribandang di kerajaan Gowa, seperti misalnya Kompleks Makam Datuk Ribandang di Kota Makassar. Wilayah Datuk Ritiro, seperti misalnya Kompleks Makam Datuk Ritiro di Bulukumba.

Hal inilah yang menjadi latar belakang perlunya upaya pelestarian terhadap keurbakalaan Islam terutama di pusat wilayah penyebaran ketiga datuk agar tetap lestari. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mendokumentasikannya ke dalam bentuk buku. Penyusunan buku ini dimaksudkan sebagai bentuk sosialisasi dan mendorong pemahaman masyarakat tentang pentingnya pelestarian tinggalan dan nilai historis keurbakalaan Islam serta nilai-nilai yang diwariskan oleh ketiga datuk penyebar Islam di Sulawesi Selatan.

3.1. Wilayah Datuk Ribandang

3.1.1. Masjid

1. Masjid Tua Katangka

Nama masjid ini sebenarnya adalah masjid Al-Hilal yang terletak di jalan Syekh Yusuf kampung Katangka, kelurahan Katangka, kecamatan

Somba Opu Kabupaten Gowa, dekat dari perbatasan kabupaten Gowa dan kota Makassar, serta berjarak sekitar 500 meter dari lokasi pemakaman ulama sufi yang terkenal, yaitu Syekh Yusuf. Namun oleh masyarakat lebih dikenal dengan nama masjid Katangka karena letaknya yang berada di dalam kampung Katangka. Dalam area kawasan masjid terdapat beberapa makam kuno raja Gowa, beberapa pembesar kerajaan, kerabat pendiri masjid, pemuka agama, serta para keturunan bangsawan-bangsawan Gowa. Khusus makam



pendiri masjid dan kerabat dekatnya diberi cungkup berbentuk kubah. Masjid ini berukuran 13,20 x 13,20 meter. Disamping pintu masuk terdapat sebuah prasasti yang menyebutkan bahwa masjid ini didirikan pada tahun 1603, namun fakta ini masih diragukan oleh sebagian besar sejarawan. Adapula pendapat yang mengatakan bahwa masjid ini didirikan pada awal abad XVII. Pada zamannya, masjid ini tergolong megah, mengingat konstruksi bangunan yang terbuat dari batu bata dan disusun setebal 120 cm dengan bentuk denah-bujur sangkar. Arsitektur masjid menunjukkan adanya pengaruh arsitektur rumah Joglo di Jawa yang ditandai dengan adanya empat tiang-besar dibagian tengah dalam identik dengan soko guru dalam arsitektur Joglo. Uniknya, keempat tiang tersebut tidak terbuat dari kayu seperti lazimnya arsitektur tradisional Bugis-

Makassar saat itu, namun terbuat dari pasangan batu bata dengan model silindris gemuk, seperti arsitektur Yunani Dorik. Di atas keempat tiang tersebut, terdapat dinding dari luar yang menyembul ke atas, dengan atap yang berbentuk piramida. Dinding tersebut memisahkan antara dua tumpuk (lapis) atap yang berbahan genteng.

2. Masjid Anshar ABRI

Terletak di jalan Somba Opu, kelurahan Maloku, kecamatan Ujungpandang kota Makassar.

3. Masjid Karuwisi Gowa (Masjid Nurul Mukmin)

Masjid ini lebih dikenal sebagai masjid Nurul Mukmin. Terletak di Jl. Urip Sumiharjo km.4 kelurahan Karuwisi kecamatan Panakkukang, kota Makassar.

4. Masjid Tua Bontoala

Berada di Jl. Lamuru, kota Makassar

5. Masjid Kuno Jongaya

Masjid ini berada tepat di perempatan jalan Kumala dan Malombasung. Secara administratif terletak di kampung Jongaya kelurahan Jongaya kecamatan Tamalate Kota Makassar. Didirikan sekitar awal tahun 1214 H/1799 Masehi. Walaupun masjid ini telah mengalami perubahan pada sayap selatan dan timur, namun tubuh masjid, sayap bagian utara, atap, kubah dan menaranya masih asli. Masjid Kuno Jongaya mempunyai bentuk atap tumpang tiga, masjid ini terbuat dari batu bata yang memakai perekat (pasir, semen, kapur), kusen dari kayu bayam dan lantai dari tegel marmer putih berukuran 75 x 75 cm. Masjid ini didirikan oleh Raja Gowa XXXIV Sultan Husain Tumenanga Ri Bundo'na pada tanggal 22 Rabiul Awa 1214 H. Pembangunan masjid ini dibiayai oleh Raja Gowa XXXIV dengan maksud untuk dapat menampung jamaah, terutama jamaah dari keluarga raja Gowa yang berdomisili di sekitar Jongaya.

6. Masjid Kuno Kampung Melayu

Secara administratif masjid ini berada di wilayah kelurahan Melayu kecamatan Wajo kota Makassar. Lokasi pembangunan masjid merupakan tanah wakaf Ince Ali Assadullah. Masjid ini didirikan di atas tanah dengan ukuran 21 x 21 m. Ukuran ini adalah ukuran badan masjid, karena serambi masjid pada 3 sisi sudah tidak termasuk lagi karena sudah hilang. Masjid kuno kampung Melayu didirikan pada tahun 1760 oleh Ince Ali Assadullah yang digelar Dato Pabean. Ince Ali Assadullah semasa hidupnya berpesan kepada keturunannya agar sepeninggalnya nanti, masjid wakaf tersebut harus terus dibina dan dipelihara.

7. Masjid Arab (Masjid Assyaadi)

Masjid ini termasuk ke dalam wilayah kelurahan Ende kecamatan Wajo kota Makassar, yang beralamat di Jl. Lombok Lr.243 No.7. Arsitektur masjid menyerupai bentuk rumah Joglo Jawa, dengan luas sekitar 441 meter persegi. Denah dasar bangunan masjid berbentuk segi empat berlantai dua dengan bangunan utama untuk umat dikelilingi oleh serambi di kiri dan kanan depan. Atap terdiri atas tiga bagian dan ditopang oleh empat soko guru. Bagian depan terdapat mihrab yang berdampingan dengan mimbar. Sedangkan pada bagian barat daya terdapat menara azan. Masjid ini dibangun pada tahun 1907 atas prakarsa dan dikerjakan langsung oleh masyarakat keturunan Arab yang bermukim di sekitar masjid.

8. Masjid Tua Takalar

Masjid ini secara administratif berada dalam wilayah kampung Gusung kelurahan Takalar kecamatan Mappasunggu kabupaten Takalar.

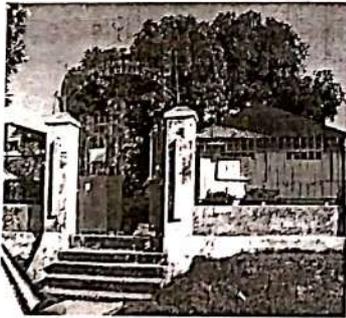
9. Masjid Kuno Bajeng

Secara administratif masjid ini berada dalam wilayah kampung Bajeng kelurahan Bajeng kecamatan Bajeng kabupaten Gowa.

3.1.2. Makam

1. Kompleks Makam Datuk Ribandang

Kompleks Makam Datuk Ribandang terletak di Jl Sinassara, kampung Sinassara kelurahan Kalukubodoa, kecamatan Tallo, berjaraknya sekitar enam kilometer sebelah utara pusat kota Makassar (lapangan Karebosi). Di dalam kompleks makam yang seluas 320 meter persegi ini terdapat sekitar 44 makam baru dan kuno dengan



berbagai ukuran dari kecil, sedang, hingga yang paling besar adalah makam Datuk Ribandang. Makamnya sendiri berukuran panjang 280 cm, lebar 169 cm, dan tinggi dari dasar lantai 46 cm, serta dikelilingi pagar tembok dengan bahan batuan vulkanik (batu padas). Bangunan makam berbentuk segi empat yang terbuat dari batu bata, semen, kayu, dan atap seng. Memiliki satu buah nisan berbentuk balok dan telah dipahat. Tubuh makam terbuat dari empat buah papan batu berbentuk segi empat yang saling menopang. Kompleks makam ini berbatasan dengan:

- Sebelah utara berbatasan dengan perkampungan Sinara
- Sebelah selatan berbatasan dengan perkampungan
- Sebelah timur berbatasan dengan perkampungan
- Sebelah barat berbatasan dengan sekolah

Saat ini bentuk makam Datuk Ribandang tidak lagi memperlihatkan tanda-tanda kekunaannya karena sudah mengalami perubahan bentuk. Orientasi makam dengan arah utara-selatan mempertegas makam ini sebagai makam Islam dengan lokasi yang berbada di atas ketinggian. Di dalam kompleks makam ini juga bisa dijumpai makam kuno yang berjumlah 14 buah dengan ukuran yang bervariasi. Hadimuljono (1997) membagi makam makam tersebut menjadi dua kelompok, yaitu makam besar sebagai makam

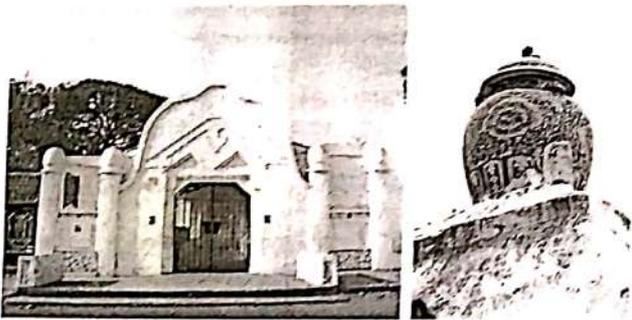
tipe C dan makam sedang dan kecil sebagai makam tipe B. Makam dengan ukuran yang besar (tipe C), dibuat dari dua lapis batu yang disusun secara berundak, kemudian di atasnya diberi satu atau dua batu nisan. Sedangkan



makam tipe B dibuat mengikuti model bangunan kayu, yaitu makam yang dibuat dengan cara memasang empat buah papan batu sehingga membentuk kotak batu persegi empat panjang dan dinding bagian utara selatan datar. Keempat papan batu itu saling menopang. Bagian tengah berongga, tempat menancapkan satu atau dua buah nisan. Pada umumnya makam yang ada di dalam kompleks ini tidak mempunyai ragam hias yang menonjol. Sebagian besar bahan yang digunakan terbuat dari batu padas. Kompleks makam Datuk Ribandang memiliki luas 735 m².

2. Kompleks Makam Raja-Raja Tallo

Kompleks makam ini merupakan lokasi pemakaman raja-raja Tallo sejak abad XVII sampai abad XIX. Terletak di Jl. Sultan Abdullah 3 dan secara administratif Kompleks Makam Raja-raja Tallo berada di ORK IV lingkungan Tallo, kecamatan Ujung Pandang berjarak sekitar 7 km di sebelah utara pusat kota Makassar (lapangan Karebosi). Dalam kompleks makam yang seluas 8200 meter persegi ini terdapat 78 makam kuno. Teknik pembuatan makam secara umum dibagi kedalam tiga jenis yaitu, makam yang dibuat menggunakan teknik susun-timbun, yang berarti makam dibuat dari susunan balok-balok batu

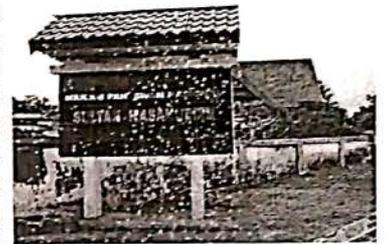


4. Kompleks Makam Bontoala

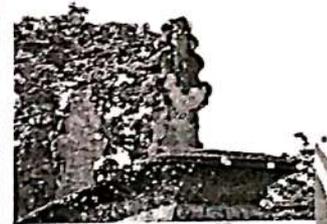
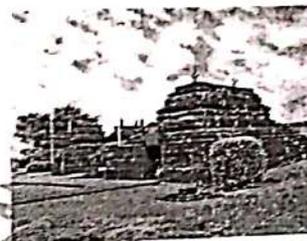
Terletak di Jl. Kandeia kampung Bontoala kelurahan Wajo Baru kecamatan Bontoala kota Makassar. Dalam kompleks makam ini terdapat sekitar 135 buah makam. Ada yang menggunakan cungkup berbentuk kubah. Bentuk makam di dalamnya berbentuk susun timbun. Sementara yang tidak dipasangi cungkup dibuat dengan memakai papan batu sebagai dinding dan jirat kemudian ditancapkan nisan dari batu padas/andesit dan adapula dari kayu. Seluruh bangunan makam kuno di dalam kompleks menggunakan bahan batu padas, batu bata, kayu dan besi.

5. Kompleks Makam Sultan Hasanuddin

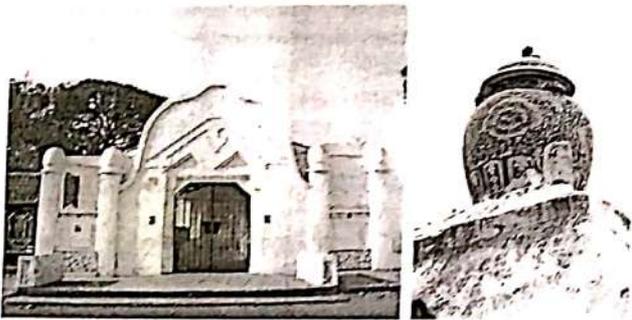
Kompleks makam Sultan Hasanuddin terletak di Jl. Palantikang kampung Katangka kelurahan Katangka kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa. Kompleks makam ini memiliki luas sekitar 13330 m² dan terdapat sekitar 24 buah makam. Pada awalnya Kompleks Makam Sultan Hasanuddin ini merupakan kompleks makam



pra Islam. Hal ini ditandai dengan makam yang berorientasi timur-barat pada makam raja Gowa ke XI (I Tanjibarani Daeng Marompa Karaeng Tunibatta) pada tahun 1566 dan Arung Lamoncong, seorang bangsawan Bone. Pada tahun 1952, kedua makam tersebut dipugar dengan mengubah orientasi makam, yang semula memiliki orientasi timur-barat menjadi utara-selatan



dan menambah cungkup berbentuk kubah pada makam tersebut. Setelah kedua makam tersebut, makam tertua lainnya adalah makam Karaeng I Malingkaang Daeng Manjori Karaeng Katangka Sultan Abdullah Awalul Islam Tumenannga Riagamana. Beliau adalah Raja Tallo sekaligus mangkubumi Kerajaan Gowa yang wafat pada hari Rabu, 1 Oktober 1636.

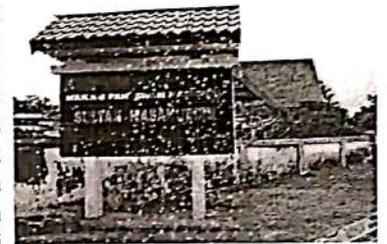


4. Kompleks Makam Bontoala

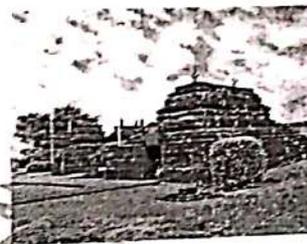
Terletak di Jl. Kandeia kampung Bontoala kelurahan Wajo Baru kecamatan Bontoala kota Makassar. Dalam kompleks makam ini terdapat sekitar 135 buah makam. Ada yang menggunakan cungkup berbentuk kubah. Bentuk makam di dalamnya berbentuk susun timbun. Sementara yang tidak dipasangi cungkup dibuat dengan memakai papan batu sebagai dinding dan jirat kemudian ditancapkan nisan dari batu padas/ardesit dan adapula dari kayu. Seluruh bangunan makam kuno di dalam kompleks menggunakan bahan batu padas, batu bata, kayu dan besi.

5. Kompleks Makam Sultan Hasanuddin

Kompleks makam Sultan Hasanuddin terletak di Jl. Palantikang kampung Katangka kelurahan Katangka kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa. Kompleks makam ini memiliki luas sekitar 13330 m² dan terdapat sekitar 24 buah makam. Pada awalnya Kompleks Makam Sultan Hasanuddin ini merupakan kompleks makam



pra Islam. Hal ini ditandai dengan makam yang berorientasi timur-barat pada makam raja Gowa ke XI (I Tanjibarani Daeng Marompa Karaeng Tunibatta) pada tahun 1566 dan Arung Lamoncong, seorang bangsawan Bone. Pada tahun 1952, kedua makam tersebut dipugar dengan mengubah orientasi makam, yang semula memiliki orientasi timur-barat menjadi utara-selatan



dan menambah cungkup berbentuk kubah pada makam tersebut. Setelah kedua makam tersebut, makam tertua lainnya adalah makam Karaeng I Malingkaang Daeng Manjori Karaeng Katangka Sultan Abdullah Awalul Islam Tumenannga Riagamana. Beliau adalah Raja Tallo sekaligus mangkubumi Kerajaan Gowa yang wafat pada hari Rabu, 1 Oktober 1636.

Sedangkan makam termuda adalah makam Sombangta I Mappadulung Daeng Mattimung Karaeng Sanrobone Sultan Abdul Djalil Tumenanga Ri Lakiung (Raja Gowa XIX) yang wafat pada tanggal 18 September 1709.

6. Kompleks Makam Pangeran Diponegoro

Kompleks makam Pangeran Diponegoro terletak di Jl. Diponegoro kelurahan Melayu kecamatan Wajo kota Makassar. Di dalam kompleks makam ini terdapat makam Pangeran Diponegoro dan istrinya serta anak cucu dan pengikutnya. Makam Diponegoro dan istrinya dibuat dalam bentuk yang sederhana yaitu dibuat dari susunan batu bata diplester kemudian diberi nisan. Pangeran Diponegoro dilahirkan pada tanggal 11 November 1785 beliau anak dari Sultan Hamengku Buwono III. Pangeran Diponegoro dikenal sebagai pemimpin yang arif bijaksana dan mempunyai kepemimpinan yang baik, bangkit melawan Belanda pada tanggal 20 Juli 1825 itu adalah awal kebangkitannya melawan penjajah Belanda. Pada tanggal 28 Maret 1830 Pangeran Diponegoro mengadakan perundingan Belanda dan kemudian di Tawan dan diasingkan ke kota Manado, pada tanggal 30 April 1830, kemudian di pindahkan ke Benteng Rotterdam pada tanggal 12 Juni 1830. Pada tanggal 8 Januari 1855 Pangeran Diponegoro wafat dan dimakamkan di Kampung Jera Kecamatan Wajo Ujung Pandang.

7. Kompleks Makam Karaeng Katinting

Secara administratif kompleks makam ini berada dalam wilayah Tallo kelurahan Tallo Tua kecamatan Tallo kota Makassar. Di dalam kompleks pemakaman ini terdapat kurang lebih 15 buah dan hanya makam Karaeng Katinting yang mempunyai bentuk yang besar dengan menggunakan batu padas yang dipahat sehingga membentuk balok-balok batu.

8. Kompleks Makam Ibu Syekh Yusuf

Terletak di Jl. Sinassara dan termasuk dalam dalam wilayah kampung Sinassara kelurahan Kaluku Boddoo kecamatan Tallo kota Makassar. Kompleks makam ini memiliki luas sekitar 25 meter persegi. Bangunan

makam Ibu Syekh Yusuf menyerupai bangunan Eropa, dengan orientasi makam utara selatan, sedang makam yang ada di dalamnya ada tiga buah yang masing-masing sudah mengalami perubahan. Adapun bahan yang digunakan adalah batu merah.

9. Kompleks Makam Abdullah Dg. Tompo

Situs yang memiliki luas sekitar 530 m² ini terletak di kelurahan Pannampu kecamatan Tallo kota Makassar dan dikelilingi pemukiman masyarakat. Tinggalan arkeologis yang terdapat di dalamnya berupa tiga buah bangunan cungkup makam berbentuk kubah. Di dalam setiap bangunan induk kubah masing-masing terdapat dua buah makam yang memiliki bentuk sama. Makam ini dibuat dengan teknik susun timbun dan dengan ragam hias cermin yang diukir timbul, motif hiasan tumbuh-tumbuhan sedang pada bagian gunung mempunyai motif hiasan sulur-sulur daun.

a. Aksara Arab pada makam Abdullah Daeng Patompo berbunyi;

"Haza qubur Haji Abdullah Daeng Patompo bin Daeng Sirua meninggal pada hari Selasa tanggal 22 bulan jumadil awal 1871 M".

Artinya:

Ini makam Abdullah Daeng Patompo putra Daeng Sirua meninggal pada hari Selasa tanggal 22 bulan Jumadil Awal 1871 M.

Sedangkan pada nisannya tertera aksara arab yang berbunyi;

"La ilaha illallah. Kullu man alaika patimna wafi rahmati rabbika zulfalaali wal'ikram Haji Abdullah Daeng Patompo".

Artinya:

Tidak ada tuhan kecuali Allah, tiap-tiap dari padanya suatu rahmat Tuhanmu yaitu tinggal lagi mulia bagi Abdullah Daeng Patompo.

b. Pada makam Daeng Mansu menyebutkan nama serta tahun kematiannya yang berbunyi;

"Sanatan 1296 H Jumadil Akhir Daeng Mansu".

c. Makam Daeng Lebbung tertera aksara Bugis menyebutkan nama

serta tahun meninggal berbunyi;
"sanatan 135,23 Muharram Daeng Lebbung".

10. Kompleks Makam Baba Ali

Secara administratif kompleks makam Baba Ali terletak di kelurahan Barang Lompo kecamatan Ujung Tanah kota Makassar dan berada tepat dipinggir pantai. Makam tersebut dibangun dengan bentuk segi empat panjang, pada bagian dasar ditutupi marmer putih dan ditengahnya ditanamkan dua buah nisan yang terbuat dari kayu.

11. Kompleks Makam Tompo Balang

Kompleks makam Tompo Balang berada di Jl. Bayam kelurahan Wajo Baru kecamatan Bontoala kota Makassar. Di dalamnya terdapat tiga buah makam. Makam pertama adalah makam Syekh Abdul Kadir Jaelani Matinroe ri Bontoala. Syekh Abdul Kadir adalah penyebar agama Islam di Bontoala dan beliau juga adalah guru mengaji Syekh Yusuf. Makam Syekh Abdul Kadir Jaelani ini menurut informasi hanya merupakan tanda peringatan, berhubung jasad (mayat) beliau tidak dimakamkan disini, beliau hanya meninggal di tempat ini dan di makamkan di tempat ini. Makam kedua adalah makam Sitti Habiba Binti Muhammad Jalali, beliau adalah istri Petta Matinroe ri Malimongan Raja Bone ke 23 dan beliau adalah salah seorang murid dari Syekh Yusuf. Makam ketiga adalah makam Sitti aminah Binti Muhammad Arafah. Sitti Aminah Binti Muhammad Arafah adalah istri almarhum Petta Matinroe ri Somba Opu (Lapanrie) raja Bone Gowa ke-21. Beliau sebagai peniar agama Islam.

12. Kompleks Makam Yuus Ali Afandi

Berada dalam kawasan kelurahan Wajo Baru kecamatan Bontoala kota Makassar.

13. Kompleks Makam Datuk Mandar

Berada dalam kawasan kampung Sudiang kelurahan Sudiang kecamatan Biringkanaya kota Makassar. Pada kompleks makam ini terdapat 20 buah makam yang memiliki ciri kepurbakalaan dengan sistem pembuatan makam papan, batu segi empat, menggunakan batu padas dan sebahagian batu pasir. Salah satu makam yang ada dalam kompleks ini mempunyai 2 buah nisan, bagianutara berbentuk gada dan bagian selatan berbentuk hulu keris. Datuk Mandar ini adalah seorang yang mempunyai pengetahuan yang tinggi sehingga beliau diangkat menjadi penghulu adat pada masa itu (Loe Ri sudiang disekitar abad ke XVI).

14. Kompleks Makam Saladong

Kompleks makam Saladong berada dalam wilayah kampung Sudiang kelurahan Sudiang kecamatan Biringkanaya kota Makassar yang dikelilingi oleh sawah masyarakat. Di sekitar makam Saladong ini terdapat beberapa buah makam yang terbuat dari batu padas dengan berbagai bentuk yaitu papan batu yang dibentuk segi empat serta bentuk yang sederhana adalah batu utuh yang disusun bersegi empat. Saladong memiliki hubungan keluarga dengan Karaeng Loe Ri Bira. Saladong adalah seorang pemberani dan memiliki siasat perang sehingga Karaeng Loe Ri Bira mengangkatnya jadi Panglima perang pada waktu itu.

15. Kompleks Makam Sultan Wahid

Kompleks makam Sultan Wahid berada di wilayah administrasi kampung bulurokeng kelurahan Bulurokeng kecamatan Biringkanaya kota Makassar dan berada di sekitar padang golf Baddoka. Kondisi makam Sultan Wahid tidak lagi memperlihatkan ciri-ciri kekunoannya karena sudah mengalami perubahan. Sultan Wahid adalah turunan dari Karaeng Loe Ri Bira. Beliau bersama Sultan Awaluddin di Tallo yang menyebarkan ajaran Islam di Bira pada abad ke XVII.

16. Kompleks Makam Dampang Bira

Secara administratif berada dalam wilayah kampung Parangloe kelurahan Parangloe kecamatan Tamalanrea kota Makassar. Makam ini sudah tidak menampilkan bentuk aslinya karena batunya sudah berserakan. Bahan pembentuk makam ini adalah batu padas dengan ketebalan mencapai 60 cm. Dampang Bira adalah penerus dari Sultan Wahid setelah beliau wafat. Dampang Bira yang kemudian meneruskan ajarannya sebagai penyebar ajaran Islam di Bira.

17. Kompleks Makam Lo'mo Ri Antang

Terletak di Jl. Lo'mo Ri Antang kelurahan Antang kecamatan Panakukang kota Makassar. Keadaan makam Lomo Ri Antang sekarang tidak lagi memperlihatkan ciri-ciri kekunoannya karena sudah mengalami pemugaran yang tidak sesuai dengan bentuk aslinya. Makam ini berukuran panjang 172 cm, lebar 54 cm, tinggi 34 cm dan lebar 12 x 12 cm. Lomo Ri Antang adalah kawan seperguruan dari Syekh Yusuf. Sampai sekarang masyarakat kelurahan Antang ini sebahagian masih mengenal adanya aliran peninggalan Lomo Ri Antang.

18. Kompleks Makam Rappocini

Kompleks makam Rappocini berada dalam wilayah administrasi kampung Rappocini kelurahan Rappocini kecamatan Tamalate kota Makassar. Dalam kompleks makam ini terdapat 10 buah makam yang memperlihatkan ciri kekunoan dengan besar yang bervariasi. Makam besar 2 buah yang berukuran 520 x 510 cm dan makam sedang berukuran 220 x 115 x 95 cm berjumlah 5 buah. Salah seorang tokoh yang dimakamkan di kompleks makam ini adalah Rappocini. Beliau merupakan salah seorang penyiar agama Islam yang berstatus sebagai wali.

19. Kompleks Makam Jongaya

Berada dipersimpangan Jl. Kumala dengan Jl. Mallombassarang, dan secara administratif berada dalam wilayah kampung Jongaya kelurahan Jongaya kecamatan Tamalate kota Makassar. Kompleks makam Jongaya termasuk dalam periode awal abad ke XX dan sampai sekarang masih digunakan sebagai pemakaman keluarga raja Gowa. Yang pertama dimakamkan disini adalah raja Gowa ke XXXIV I Makkulau Daeng Karaeng Lembang Parang Sultan Husain Tumenanga ri Bundu'na pada tahun 1906. Hampir keseluruhan nisan makam terbuat dari kayu yang mempunyai relief daun dan nama tulisan arab. Tulisan arab tersebut menerangkan tentang nama yang dimakamkan dan tahun meninggalnya. Bentuk makam sederhana terbuat dari balok kayu bayam. Di atas balok tersebut terdapat papan dimana pada bagian utara dan selatan berbentuk tempat yang berisikan relief daun dan tulisan Arab.

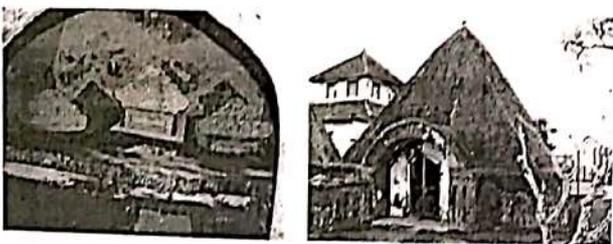
20. Kompleks Makam Balang Baru

Berada dalam kawasan administrasi kampung Balang Baru kelurahan Maccini Sombala kecamatan Tamalate kota Makassar. Dalam kompleks makam ini dimakamkan Karaeng Balang Baru yaitu Kare Maleng keturunan dari raja Gowa. Balang Baru merupakan suatu kerajaan kecil di bawah kekuasaan Kerajaan Gowa. Kompleks makam ini dikelilingi oleh tembok dari batu (tanpa spasi) yang merupakan benteng. Sisa tembok benteng pada kompleks makam Balang Baru mempunyai ketebalan 80,5 cm yang terbuat dari batu bata berukuran 30 x 20 x 5,5 cm. Sisa makam yang masih ada dalam kompleks ini telah mengalami perubahan dari bentuk aslinya.

21. Kompleks Makam Karaeng Bantaeng

Terletak di Jl. Banta-bantaeng lorong 2 dan berada dalam wilayah administrasi kelurahan Rappocini kecamatan Tamalate kota Makassar. Saat ini keberadaan kompleks makam Karaeng Bantaeng sulit untuk diketahui lokasinya secara pasti karena lahan pemakaman telah berubah fungsi menjadi lahan pemukiman.

22. Kompleks Makam Raja-raja Katangka



Berada dalam wilayah administrasi kampung Katangka kelurahan Katangka kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa. Di dalam Kompleks Makam ini banyak ditemukan inskripsi yang bertuliskan aksara arab, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut;

a. Terdapat pada gunung makam Tuang Moking, tertera bahasa arab berupa doa yang berbunyi;

"Bismillahirrahmani rahim, allahumma anta rabbi la ilaha khalaktani wa ana abduka wa ana ala abdika mast'ata auzubika minsyarri ma sana'ta abuu laka bini' matika alayya waabu bizanbi fagefirlli fainnaka la yagfieuzzunnuuba illa anta".

Artinya;

Dengan nama Allah lagi pengasih dan penyayang, ya Allah engkau lah Tuhan kami, tiada Tuhan melainkan Allah engkau zat yang telah menjadikan kami dan kami adalah hambamu, dan kami pun dalam ketentuan dan janjimu sedapat yang kami lakukan kami mengakui kenikmatan yang telah engkau limpahkan kepada kami dan kami juga mengakui dosa-dosa kami, karena itu berilah ampun kepada kami, sebab sesungguhnya tidak ada yang memberi pengampunan kecuali engkau.

b. Inskripsi pada pintu kybah bagian atas (batu marmer pulih) menguraikan aksara arab ber Bahasa Makassar yang berbunyi;

" Annassa kuhangna Karaeng niarenga Sultan Abdul Kadir Muhammad Aidid areng Mangkasara'na nikana Ikumala nangannang taung umuru'na antuju bulanna namantama manggau karaeng appaka battaya sikammang....."

Artinya;

Jelas kubah makam raja yang bernama Sulatan Abdul Kadir Muhammad Aidid nama Makassarnya disebut Ikumala, umumnya enam tahun tujuh bulan dilantik menjadi Somba ia memerintahkan membuat pengairan.....

Sedangkan pada bagian gunung makam tertera aksara Arab berbahasa Makassar berbunyi;

" Imenne kuburuna Karaeng ri Gowa Sultan Abdul Kadir Muhammad Aidid Mahmudin".

Artinya;

"Inilah makam Karaeng di Gowa bernama Sultan Abdul Kadir Muhammad Aidid Mahmudin.

c. Makam Karaeng Tabinjai tertera aksara Arab berbahasa Makassar yang berbunyi;

" Imenne kubura'na Karaeng Tabinjai areng arabna nikana Sitti Maryam ana'na karaeng Tumailalang nikana Abdul Gafur niasang Karaeng Barania iami nisare Allah Taala 26 taung umuru'na napamoterang, ahad 1316 H"

Artinya;

Ini makam Karaeng Tabinjai nama Arabnya disebut Sitti Maryam anaknya karaeng Tumailalang disebut Abdul Gafur di gelar Karaenga Barania. Dia diserahkan kepada Allah dengan usia 26tahun, dikembalikan pada hari ahad tahun 1316 H.

Sedangkan pada gunung makam tertera doa yang berbunyi;

" Allahumma anzil fii quberihi nurun warahati warahmati wa magerfrati ilaa yaomil qiyaamati wa shallallahu ala sayyidina Muhammad waalhi wasehebihi wasallam"

Artinya;

Ya Allah turunkanlah pada tempat ini cahaya atau rahmad ampunan pada hari kiamat dan selawat kepada Nabi Besar Muhammad SAW.

23. Kompleks Makam Arung Palakka

Terletak di Jl. Bonto Biraeng kampung Katangka kelurahan Katangka kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa. Kompleks makam ini memiliki luas sekitar 3276 m². Di dalam kompleks ini terdapat 4 buah cungkup dan bangunan makam berupa jirat dan biasa. Makam Arung Palakka dan istrinya berbentuk bujur sangkar dengan ukuran sisi-sisinya 6,75 x 6,25 m. Pintu masuk terletak di sisi barat. Pada kiri dan kanan pintu masuk terdapat jendela. Pintu dilengkapi undak selebar 1,5 m dan tangga dengan pipi tangga sepanjang 2,5 m, dibagi 2 undakan. Pada pipi tangga sebelah utara terdapat meriam tua, berfungsi sebagai hiasan. Pada ambang pintu terdapat hiasan flora. Hiasan flora juga menghiasi sisi luar dinding kubah bor pelipit. Dinding terbuat dari batu kapur yang dibentuk sebagai balok dengan ketebalan rata-rata 20 cm. Penempatan bahan bangunan diberi perekat kapur batu pasir. Pada sudut timur laut dinding terdapat bagian yang menjorok keluar semacam penampil. Nisannya terbuat dari batu alam. Pada kedua sisi terdapat pahatan flora yang keempat sudutnya terdapat lubang untuk menempatkan tiap kelambu. Tinggi nisan Arung Palakka adalah 76 cm. Arung Palakka adalah salah satu raja yang pernah berkuasan di kerajaan Bone. Beberapa kali Arung Palakka menyerang Gowa-Tallo. Kawin dengan perempuan bangsawan Gowa Karaeng Balla-Jawaya ketika penaklukan Gowa-Tallo atas bantuan Belanda sedang dilaksanakan. Atas kemenangannya, ia melakukan upacara potong rambut panjang pada tahun 1672. Akhirnya, jasad sang penakluk Bugis ini diterima oleh Makassar, dan dimakamkan di kerajaan Gowa bersama istrinya.

24. Kompleks Makam Gaddonga

Berada dalam wilayah administrasi kampung Gaddongan kelurahan Laguruda kecamatan Mappasunggu Kabupaten Takalar. Memiliki luas lahan sekitar 750 m².

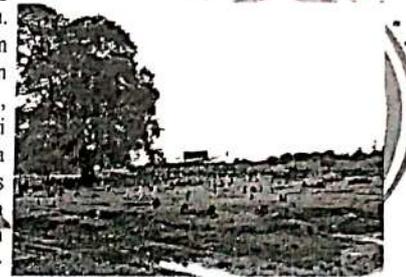
25. Kompleks Makam Raja-raja Sanrobone

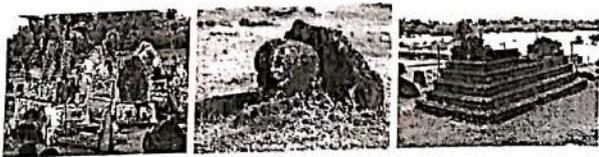
Terletak di Jl. Kasuarrang kampung Sanrobone kelurahan Sanrobone kecamatan Mappasunggu kabupaten Takalar. Lokasi kompleks memiliki luas sekitar 1440 m².



26. Kompleks Makam Jera Palette

Kompleks Makam Jera'Palette merupakan salah satu kompleks makam yang terbesar di kabupaten Takalar, dan berada dalam wilayah administrasi kampung Malloko kelurahan Lakatong kecamatan Manggarabombang kabupaten Takalar. Di dalam kompleks makam ini di makamkan tokoh-tokoh penganjur agama islam, khususnya di kabupaten Takalar. Sedangkan di Kompleks Makam Kassi Bumbung adalah kompleks pemakaman ibunda Sultan Hasanuddin yang bernama Lo'mo Takontu. Kedua kompleks makam tersebut merupakan kompleks makam islam, hal ini dapat kita lihat dari bentuk makam yang ada pada kedua kompleks makam tersebut sudah berorientasi utara-selatan dan sudah terdapat kaligrafi-kaligrafi pada makam.





27. Kompleks Makam Kassi Bumbung

Berada dalam wilayah administrasi kampung Punaga kelurahan Laikang kecamatan Manggarabombang kabupaten Takalar. Dalam kompleks makam ini terdapat 226 buah makam. Bentuk makam antara lain susun timbun, gunung, jirat yang berundak tiga diantara undakan mempunyai pelipit. bentuk nisannya antara lain, gada bulat, nisan pipih, gunung dengan hiasan swastika, hiasan sulur daun. Secara umum makam terbuat dari bahan batu andesit yang dibentuk (dipahat). Dalam kompleks makam ini pula dimakamkan istri dan ibu kandung dari Sultan Hasanuddin.



28. Kompleks Makam Matiroa Ri Lanna

Berada dalam wilayah administrasi kampung Bayowa kelurahan Galesong Kota kecamatan Galesong Selatan kabupaten Takalar.

2.1.2 Rumah Adat

1. Rumah Adat Bajeng

Rumah adat ini berada dalam wilayah administrasi kampung Bajeng kelurahan Bajeng kecamatan Bajeng kabupaten Gowa. Seperti kebanyakan rumah tradisional Bugis-Makassar pada umumnya, rumah adat Bajeng terbuat dari kayu dan berbentuk rumah panggung. Atap berbentuk limas dan segi empat.

2. Rumah Adat Pallangga

Berada dalam wilayah administrasi kampung Pallangga kelurahan Pallangga kecamatan Pallangga kabupaten Gowa. Rumah adat ini memiliki luas sekitar 72 m². Rumah adat ini berarsitektur rumah panggung yang bahan bakunya sebagian besar dari kayu. Memiliki denah lantai persegi empat dan atap berbentuk limas.

3. Rumah Adat Galesong Takalar

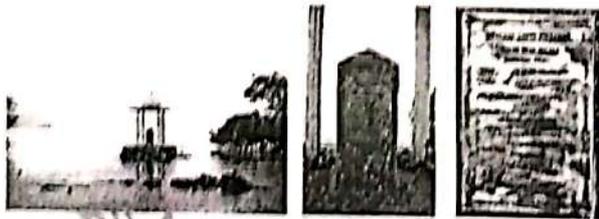
Secara administratif rumah adat ini berada dalam wilayah kampung Gusung kelurahan takalar kecamatan Mappasunggu kabupaten Takalar.



3.2. Wilayah Datuk Patimang

1. Lokasi Pendaratan Datuk Patimang di Bua (Lapandosa)

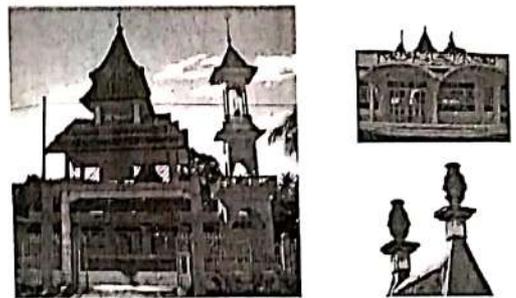
Lokasi pendaratan Datuk Patimang berada di pinggir pantai atau lebih dikenal masyarakat sebagai muara Danggang Bua dan berada pada wilayah administratif lingkungan Malladimeng, Desa Pabaresseng, Kecamatan Bua, Kabupaten Luwu. Saat ini lokasi pendaratan Datuk Patimang telah dibuatkan tugu oleh Pemda Kabupaten Luwu. Bentuk tugunya sendiri berupa bangunan berbentuk persegi yang bagian atasnya berbentuk prisma dan diberi atap berbentuk kubah masjid. Bagian puncak atap diberi mustaka bulan sabit. Untuk menjangkau lokasi ini, kita dapat menggunakan kendaraan roda dan empat dan dilanjutkan berjalan kaki menyusuri pematang tambak ikan selama sekitar 15 menit dari tempat kendaraan diparkir..



2. Masjid Jami Bua

Masjid Jami Bua dibangun pada tanggal 1 Rajab 1013 H/ 23 November 1604 M (berdasarkan software konversi Hijriyah-Masehi dari situs <http://www.onold.tizi.ch/stad/legira.html>) atau sejaman dengan masjid Jami Palopo, yang terletak di Jalan Jenderal Sudirman (poros Palopo-Makassar), dan terletak di desa Tana Rigella, kecamatan Bua, kabupaten Luwu. Bangunan masjid sederhana tersebut dibangun dengan bentuk artistik terdiri empat bagian. Lantai dasar sendiri digunakan sebagai tempat salat. Tingkat atas adalah atap yang tersusun tiga, memiliki kemuncak dan

berbentuk persegi empat. Pada lantai dasar tempat salat jemaah memakai tiga batas yakni serambi di muka/luar, ruang tengah atau tempat salat jemaah, dan tempat imam memimpin salat.



Bangunan masjid secara umum sudah tidak menampakan lagi ciri kekunoannya. Menurut informasi tokoh masyarakat, masjid ini sudah mengalami tiga kali renovasi badan dan lantai masjid, sehingga yang tersisa dari bentuk aslinya dari dulu hingga sekarang adalah bentuk kubah yang masih tetap menggunakan arsitek lama berbentuk segi empat mengerucut di ujungnya dipasang kemuncak dari keramik.

Keempat, unsur Islam. Unsur ini terlihat pada jendela masjid, yaitu terdapat lima terali besi yang berbentuk tegak, yang melambangkan jumlah salat wajib dalam sehari semalam. "Jadi semua bagian pada masjid itu memiliki makna," terang Siodja.

3. Masjid Jami Palopo

Masjid yang terletak di jalan Andi Machulau kota Palopo ini didirikan pada tahun 1604 oleh Pong Mante pada masa pemerintahan raja Luwu XVIII yaitu La Sattiaraja. Secara administratif masjid Jami Palopo terletak di kelurahan Batu Pasi, kecamatan Wara Utara, kota Palopo.

Masjid ini beratap daun sirap bertingkat tiga dan ditopang 1 tiang utama yang besar dan terbuat dari kayu lokal serta empat tiang kecil sebagai

pendukung. Namun masyarakat setempat meyakini bahwa tiang masjid terbuat dari kayu *cinna gori*. Tiang besar (tiang utama atau biasa juga disebut Soko Gura) berbentuk persegi dengan diameter 90 sentimeter dan tinggi 8,50 meter. Memiliki jendela besar sebanyak 20 buah. Denah masjid berbentuk segi empat berukuran 15 x 15 meter dengan ketebalan dinding sekitar 1 meter. Bahan utama pembangunan masjid terbuat dari batu padas yang dibentuk dan direkatkan menggunakan sistem kait. Namun masyarakat setempat meyakini bahwa perekat yang dulu digunakan untuk merekatkan batunya adalah putih telur.



4. Kompleks Makam Raja Lokko

Masyarakat Luwu menyebut makam ini "LokkoE" yang berarti gua. Berjarak sekitar 1 km dari pusat kota Palopo. Secara administratif berada dalam wilayah Lingkungan Lokko, Kelurahan Luminda, Kecamatan Wara, Kota Palopo. Di dalamnya terdapat sekitar 37 makam kuno. Kompleks makam insidibangun pada masa pemerintahan La Sattiaraja raja Luwu XVIII. Bentuk bangunannya diilhami oleh bentuk piramida di Mesir. Raja yang pertama dimakamkan adalah La Baso Langi Matinroe Gua atau raja Luwu XVII dan kemudian dijadikan kompleks pemakaman raja-raja Luwu selama beberapa generasi. Pada bagian halaman makam terdapat pula makam para pengikut dan keluarga raja Luwu.

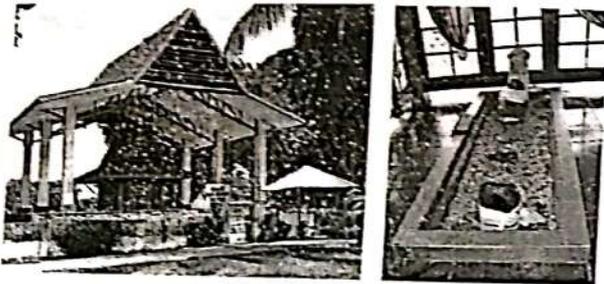


5. Kompleks Makam Makam Datuk Patimang

Kompleks makam Datuk Patimang atau yang lebih dikenal dengan nama Datuk Sulaiman secara administratif terletak di Kampung Bone Pute, Desa Patimang, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara. Di dalam kompleks makam ini terdapat makam Datuk Patimang, makam Andi Patiware Opu Daeng Parabu Petta Matinroe ri Patimang atau raja Luwu XV (raja Luwu yang pertama kali memeluk Islam) serta makam kerabat kerajaan. Secara keseluruhan kompleks makam ini memiliki luas 700 m² yang dibatasi oleh pagar keliling yang terbuat dari bahan beton tumbuk.

a. Makam Datuk Patimang

Makam Datuk Patimang dibuatkan bangunan cungkup yang terbuat dari tembok dan beratap. Makamnya sendiri sangat sederhana karena bagian pinggirannya makam ditembok sekeliling dan ditancapkan sebuah nisan dari batu padas alam yang tidak dibentuk.



b. Makam Patiware

Makam Andi Patiware (raja Luwu XV yang pertama kali memeluk Islam yang bergelar *Petta Matinroe ri Patimang*) dibentuk dari susunan batu padas yang dibentuk menjadi batu kotak persegi. Diluar makam dibuatkan pagar dari batu padas yang juga dibentuk menjadi kotak batu persegi yang disusun setebal sekitar 1 meter dan tinggi 1,5 meter mengelilingi makam. Nisan paling besar berbentuk mahkota yang diberi ukiran dengan motif flora dan sulur. Nisan paling kecil berbentuk mahkota persegi. Andi Patiware memeluk agama Islam pada tahun 1603 H, yang disiarkan oleh salah seorang mubalig bernama Datuk Sulaeman atau Datuk Patimang.



Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar

3.3. Wilayah Datuk Ritiro

1. Makam Datuk Ritiro

Makam Al-Maulana Khatib Bungsu terletak di kelurahan Eka Tiro, kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba. Makam ini berjarak 44 km dari kota Bulukumba, setiap hari makam ini banyak dikunjungi oleh para peziarah dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan bahkan ada yang dari luar pulau seperti dari Sumatera dan Jawa. Secara geografis kompleks makam Datuk Ritiro berbatasan dengan:

- Utara berbatasan dengan pekuburan umum
- Selatan berbatasan dengan hutan
- Timur berbatasan dengan perkampungan
- Barat berbatasan dengan perkebunan

Kompleks makam ini memiliki ukuran sebagai berikut:

- Sisi utara 38 meter
- Sisi selatan 38 meter
- Sisi timur 35 meter
- Sisi barat 45 meter

Secara umum makam Datuk Ritiro tidak lagi memperlihatkan ciri-ciri kekunoannya, karena sudah mengalami pemugaran dari bentuk dan bahan aslinya. Makamnya berukuran panjang 2,90 meter dan lebar 2 meter. Nisan makamnya terbuat dari kayu *Raja* dan memiliki dua nisan berbentuk persegi delapan menyerupai menara mesjid. Nisan yang paling panjang dihias dengan pola hias tumpal. Sedangkan nisan pendek berbentuk segi empat tanpa hiasan.

2. Permandian Hila-hila

Dikisahkan pada tahun 1604 M, yang mana pada saat itu terjadi musim kemarau panjang melanda kerajaan Tiro dan sekitarnya sehingga menyebabkan semua sumur dan mata air mengalami kekeringan. Melihat penderitaan rakyat, Datuk Ritiro menjadi terenyuh hatinya, lalu menancapkan tongkatnya ke tanah dan dengan pertolongan Allah SWT, dari lubang bekas tongkatnya itu memancar air keluar yang tak pernah habis

sehingga akhirnya membentuk sebuah aliran sungai. Masyarakat Tiro memberi nama air ini dengan air "zam-zam"nya Datuk Ritiro.

Lokasi aliran air tersebut kemudian diberi nama Hila-hila yang konon nama Hila-hila ini berawal dari ucapan pertama yang disampaikan oleh Datuk Ritiro pada saat menyebarkan agama Islam mengucapkan lafadz لا اله الا الله "Lailahaillallah" yang artinya tidak ada Tuhan selain Allah, namun bagi masyarakat setempat waktu itu dianggap sebagai suatu lafadz yang asing, maka kemudian yang dapat ditangkap oleh telinga mereka hanya kata "Hila-hila", sejak saat itulah nama kampung tersebut diberi nama Hila-hila.

3. Masjid Tua Hila-hila

Masjid pertama di kabupaten Bulukumba didirikan oleh Al-Maulana Khatib Bungsu (Datuk Ritiro) di kelurahan Eka Tiro, kecamatan Bontotiro dan berjarak 44 km dari kota Bulukumba. Konon setelah raja Launru Daeng Biasa masuk Islam, maka Datuk Ritiro bermaksud untuk membuat masjid di Hila-hila. Pada tahun 1605 M berkat dukungan dari raja Tiro dan masyarakat yang telah memeluk agama Islam, maka dalam waktu yang tidak terlalu lama masjid tersebut telah berdiri dan diberi nama masjid Hila-hila. Lokasi pembangunan masjid tersebut terletak di hulu sumur Hila-hila Salsabila.

Sampai pada saat ini, masjid Hila-hila yang telah berubah nama menjadi masjid Nurul Hilal Datuk Ritiro serta telah mengalami beberapa kali perombakan/perbaikan:

1. Tahun 1625, penggantian dinding masjid dengan batu gunung bersusun.
2. Tahun 1875, penggantian bagian atap (periode pemerintahan karaeng-Tonang).
3. Tahun 1927, dipindahkan dari lokasi awal di atas tanah wakaf Parolai ke lokasi yang ditempati sekarang di atas tanah wakaf Ahmad Daeng Siahing (Hama Bin Dondang). Hal ini dilakukan atas kesepakatan Ahmad Daeng Siahing selaku kadhi Tiro dengan Tonang Daeng Paoha selaku karaeng Tiro yang didukung sepenuhnya oleh masyarakat Tiro.
4. Tahun 1956 - 1997, nama masjid Hila-hila dirubah menjadi masjid Nurul Hilal Datuk Ritiro, dan juga dilakukan perbaikan pada konstruksi dinding

kayu menjadi dinding tembok, atap seng, kubah beton dan menara besi.

5. Tahun 1998 - Sekarang, mengingat adanya kesepakatan menggeser arah kiblat, maka diadakan renovasi total dengan konstruksi bangunan permanen sebagaimana yang ada sekarang.

Lokasi masjid Datuk Ritiro yang asli kini telah menjadi kantor penilik agama Islam kecamatan Bontotiro, dan sampai sekarang yang tersisa ditempat tersebut hanyalah bangunan pondasi masjid dari batu gunung yang masih tersusun rapi.

4. Lokasi Pendaratani Datuk Ritiro di Limbua kampung Tiro

Datuk Ritiro bersama kedua temannya (Datuk Ribandang dan Datuk Patimang) mendarat di pelabuhan Para-para, sekitar pantai Limbua kelurahan Eka Tiro, kecamatan Bontotiro, kabupaten Bulukumba.



DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif, 1998. Menemukan Peradaban: Arkeologi dan Islam di Indonesia. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Anonim, 2000. Pencagarbudayaan Bangunan Kolonial Di Kota Makassar. Makassar: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala).
- Anonim, 2003. Berita Penelitian Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara Vol.2. Makassar: Balai Arkeologi Makassar.
- Anonim, 2006. Laporan Pemetaan Kompleks Makam Patimang Kabupaten Luwu Utara Propinsi Luwu Utara. Makassar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar.
- Anonim, 2007. Datuk Tiro Penyiar Islam di Bulukumba. Makassar: Dinas Perindustrian, Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Bulukumba.
- Dijk, Cees van, 1984. Islam and Socio-Political Conflicts in Indonesian History. Social Compass. Sage Publications.
- Hasjmy, A. Prof., 1990. Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia. Jakarta: Bulan Bintang.
- Samantri, Iwan (ed.), 2004. Kepingan Mozaik Sejarah Budaya Sulawesi Selatan. Makassar: Bagian Proyek Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan bekerjasama dengan Penerbit Ininnawa.
- Wildan A. Daidan, 1996. Sejarah Perjuangan Persis 1921-1983.
<http://labbaik.wordpress.com/2007/05/01/proses-Islamisasi-dan-perkembangan-islam-di-indonesia/>

- <http://bulukumba.bappenas.go.id>
- <http://www.bulukumbakab.go.id?id=67>
- <http://palopo.pta-makassarkota.go.id/>
- <http://www.selayaronline.com>
- <http://melayuonline.com>

